

**PENGARUH PEMBIASAAN MEMBACA AL-QUR'AN
TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER
SISWA MTS NURUSSALAM TERSONO**

**Untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam
Dalam Program Studi S. 2 Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung**



oleh :

Minanur Rokhman

NIM : 21502400354

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG**

2025 / 1447

**PENGARUH PEMBIASAAN MEMBACA AL-QUR'AN
TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER
SISWA MTS NURUSSALAM TERSONO**

TESIS

**Untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam
Dalam Program Studi S2 Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung**

Oleh :

Minanur Rokhman

21502400354

PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS SULTAN AGUNG

UNISSOLA
جامعته سولتان ابي السليمية
SEMARANG

Tanggal 24 Juli 2025

LEMBAR PERSETUJUAN

PENGARUH PEMBIASAAN MEMBACA ALQUR'AN TERHADAP
PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA
MTs NURUSSALAM TERSONO

Oleh :

MINANUR ROKHMAN

21502400354

Pada Tanggal : 11 Muharram 1447 H
07 Juli 2025.

di Setujui Oleh :

Pembimbing I


Dr. Muna Yastuti Madrah, MA
NIK : 211516027

Pembimbing II


Dr. Sudarto, M.Pd.I
NIK : 211521034

Mengetahui
Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung Semarang



Dr. Agus Irfan, M.P.I.
NIK : 210513020

LEMBAR PENGESAHAN
PENGARUH PEMBIASA`AN MEMBACA AL QUR`AN TERHADAP
PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA
MTs NURUSSALAM TERSONO

OLEH

Minanur Rokhman
21502400354

Tesis ini telah di pertahnakan di depan Dewan Penguji Program Magister
pendidikan Agama Islam UNISSULA Semarang

Tanggal 23 Muharram 1447 / 19 Juli 2025.

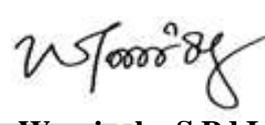
Dewan Penguji Tesis :

Penguji I



Dr. Agus Irfan, S.HI, M.PI
NIK : 210513020

Penguji II



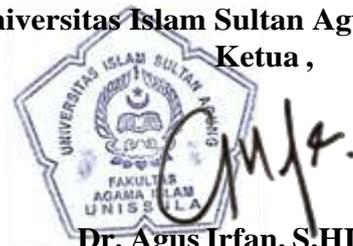
Dr . Warsiyah , S.Pd.I..M.S.I
NIK : 2115221035

Penguji III



Drs. Asmaji Muchtar, Ph.D
NIK : 211523037

Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung Semarang,
Ketua ,



Dr. Agus Irfan, S.HI, M.PI
NIK : 210513020

ABSTRAK

MINANUR ROKHMAN : Pengaruh Pembiasaan Membaca Al-Qur'an Terhadap Pembentukan Karakter Siswa MTS Nurussalam Tersono

Salah satu bentuk pembiasaan yang juga terbukti efektif dalam membentuk karakter adalah kegiatan membaca Al-Qur'an secara rutin sebelum pembelajaran dimulai. Di MTS Nurussalam Tersono, pembiasaan membaca Al-Qur'an setiap pagi telah menjadi tradisi yang tidak hanya memperkuat aspek religius siswa, tetapi juga memberikan pengaruh positif terhadap sikap dan perilaku mereka. Tujuan dalam penelitian ini adalah mengidentifikasi pengaruh pembiasaan membaca al-qur'an terhadap pembentukan karakter siswa di MTS Nurussalam Tersono.

Desain penelitian kuantitatif, Jenis penelitian ini adalah "Ex Post Facto", artinya data dikumpulkan setelah semua peristiwa yang diperhatikan terjadi. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 167 siswa. Menggunakan kuesioner, Analisa data menggunakan uji Wilcoxon.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 167 responden, sebanyak 114 siswa (68,3%) terbiasa membaca Al-Qur'an sebelum pembelajaran dimulai. Sementara itu, sebanyak 53 siswa (31,7%) tidak melakukan pembiasaan membaca Al-Qur'an. Pembentukan karakter siswa di MTS Nurussalam Tersono Sebanyak 46 responden (27,5%) menilai bahwa pembentukan karakter siswa masih tergolong kurang, dan 37 responden (22,2%) menyatakan bahwa pembentukan karakter tergolong cukup. Adapun 48 responden (28,7%) menyatakan bahwa pembentukan karakter siswa sudah baik, dan 36 responden (21,6%) menilai pembentukan karakter tergolong sangat baik. Kesimpulan Terdapat pengaruh yang signifikan antara pembiasaan membaca al-qur'an terhadap pembentukan karakter siswa di MTS Nurussalam Tersono dengan nilai p value 0,000 ($p < 0,05$)

Kata kunci : *Pembiasaan Membaca Al-Qur'an, Pembentukan Karakter*

ABSTRACT

MINANUR ROKHMAN: *The Effect of Qur'anic Reading Habituation on the Character Formation of Students at MTS Nurussalam Tersono*

One of the most effective habitual practices in character building is the regular reading of the Qur'an before learning activities begin. At MTS Nurussalam Tersono, the practice of reading the Qur'an every morning has become a tradition that not only strengthens the students' religious values but also positively influences their attitudes and behavior. The objective of this study is to identify the influence of the habit of reading the Qur'an on the character development of students at MTS Nurussalam Tersono.

This is a quantitative study using an Ex Post Facto design, meaning that the data were collected after the events of interest had occurred. The sample consisted of 167 students. Data were collected using a questionnaire, and the analysis was conducted using the Wilcoxon test.

The results showed that out of 167 respondents, 114 students (68.3%) regularly read the Qur'an before learning, while 53 students (31.7%) did not engage in this habit. Regarding character development at MTS Nurussalam Tersono, 46 respondents (27.5%) stated that character development was still lacking, 37 respondents (22.2%) rated it as moderate, 48 respondents (28.7%) considered it good, and 36 respondents (21.6%) rated it as very good. In conclusion, there is a significant influence between the habit of reading the Qur'an and students' character development at MTS Nurussalam Tersono, with a p-value of 0.000 ($p < 0.05$)

Keywords : *Habit of Reading the Qur'an, Character Building*

PERNYATAAN KEASLIAN DAN PERSYARATAN PUBLIKASI

Bismillahirrahmanirrohim.

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa: Tesis yang berjudul: "PENGARUH PEMBIASAAN MEMBACA AL-QUR'AN TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA MTS NURUSSALAM TERSONO" beserta seluruh isinya adalah karya penelitian saya sendiri dan tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik, serta tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang tertulis dengan acuan yang disebutkan sumbernya, baik dalam naskah karangan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur plagiasi, atau pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, maka saya bersedia menerima sanksi, baik Tesis beserta gelar magister saya dibatalkan serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Semarang, 19 Juli 20205

Yang membuat pernyataan,


(Minanur Rokhman)

PERSEMBAHAN

Tesis ini adalah persembahan kecil saya untuk kedua orang tua saya
(alm Ky Dzulkifli dan Ibu Istianah)yang selalu doakan kapanpun,
juga buat sang Motivator sejati Istri Tercinta
(Bdn Hj Misarofah, STr. Keb) anak - anak ku Kautsar dan Fardais,
Sahabat juga semua Santri di Pondok dan Peserta didiku di Madrasah.
Tanpa inspirasi, dorongan, dan dukungan yang telah diberikan oleh Kalian ,
saya mungkin
akan kesulitan dalam menyelesaikan perkuliahan dan tugas akhir ini.

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَيَالِٰٓ أُولَٰئِكَ إِخْوَانُكُمْ أَمْ يَبْلُغُنَّ عِنْدَكُمْ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا
أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Rabbul Izzati Sang Maha Kehendak, karena berkat Kehendak, rahmat dan karunia-Nya, tesis yang berjudul “PENGARUH PEMBIASAAN MEMBACA AL-QUR’AN TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA MTS NURUSSALAM TERSONO” ini dapat diselesaikan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Tidak ada langkah dalam meraih tersesaikannya tesis ini tanpa proses, sehingga dalam penyusunan tesis ini, penulis telah banyak menerima bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Islam Sultan Agung (Unissula) Semarang Bapak Prof Dr Gunarto SH MH., yang telah memberikan dukungan dan fasilitas yang sangat membantu selama proses pendidikan penulis di kampus ini.
2. Dekan Fakultas Agama Islam Bapak Drs. M. Muhtar Arifin Sholeh, M.Lib, yang telah memberikan perhatian dan dorongan kepada penulis dalam menempuh pendidikan hingga selesai.
3. Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam (Kaprodi MPAI) Bapak Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I, yang telah memberikan arah dan bimbingan yang berharga, serta memungkinkan penulis untuk menyelesaikan tesis ini sebagai bagian dari program studi
4. Dr Muna Yastuti Madrah, MA selaku pembimbing utama yang telah dengan sabar memberikan arahan, bimbingan, serta kritik konstruktif dalam proses penyusunan tesis ini.
5. Dr. Sudarto, M.Pd.I selaku pembimbing kedua yang juga memberikan masukan berharga dan dukungan dalam setiap tahapan penelitian dan penulisan tesis ini.
6. Dr. Agus Irfan. M.P.I yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas dalam menyelesaikan penelitian ini.

7. Tim dosen penguji, dan dosen-dosen Program Magister Pendidikan Islam Unissula Semarang yang telah banyak mencurahkan ilmu kepada penulis.
8. Seluruh staf pengajar dan karyawan di MTs Nurusalam yang turut membantu kelancaran penelitian tesis ini.
9. Ibu dan Istri, Anak anak dan Santri, serta teman-teman yang selalu memberikan dukungan moril dan do`a selama penulis menempuh pendidikan dan menyelesaikan tesis ini.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih memiliki kekurangan dan keterbatasan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan untuk penyempurnaan di masa mendatang.

Semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, khususnya dalam pengembangan ilmu pengetahuan di Pemebentukan Karakter dan cinta Al Qur`an di masa yang akan datang, Teriring doa semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut memperoleh balasan dari Allah SWT dan dicatat sebagai amal saleh, dan semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi siapa saja yang mem-bacanya

Batang, 24 Juli 2025

Penulis

Minanur Rokhman
21502400354

DAFTAR ISI

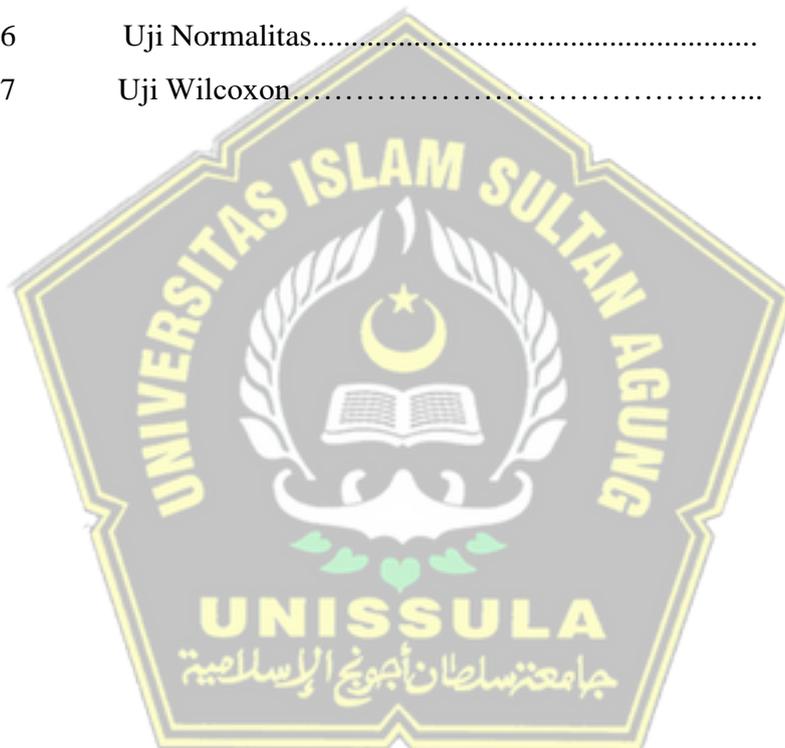
	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PERSYARATAN GELAR.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
ABSTRAK BAHASA INDONESIA.....	v
ABSTRACT BAHASA INGGRIS.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Pembatasan masalah.....	4
C. Rumusan Masalah.....	5
D. Tujuan Penelitian.....	5
E. Manfaat Penelitian.....	5
F. Sistematika Pembahasan.....	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori.....	11
B. Kerangka Teori.....	29
C. Hipotesis.....	30
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Desain Penelitian.....	31
B. Waktu dan Tempat Penelitian.....	32
C. Populasi dan Sampel.....	32
D. Definisi Operasional.....	34
E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data.....	35
F. Teknik Analisa Data.....	36
G. Rencana Analisa Data.....	36
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Data.....	39
B. Analisa Data.....	40
C. Pembahasan.....	46
BAB V SIMPULAN	
A. Kesimpulan.....	59
B. Saran.....	59

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

Nomor tabel	Judul tabel	Halaman
4.1	Karakteristik Responden	39
4.2	Uji Validitas	40
4.3	Uji Reliabilitas	42
4.4	Pembiasaan Membaca Alqu'an	42
4.5	Pembentukan Karakter Siswa	43
4.6	Uji Normalitas.....	44
4.7	Uji Wilcoxon.....	45



DAFTAR GAMBAR

Nomor gambar	Judul gambar	Halaman
2.1	Kerangka Teori	29



DAFTAR LAMPIRAN

Nomor lampiran	Judul Lampiran
Lampiran 1	Permohonan menjadi Responden
Lampiran 2	Persetujuan menjadi Responden
Lampiran 3	Kuesioner Penelitian
Lampiran 4	Hasil Penelitian
Lampiran 5	Surat Ijin Penelitian



BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu aspek fundamental dalam pembentukan karakter individu. Sekolah sebagai institusi pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk karakter siswa melalui berbagai pendekatan, salah satunya melalui pembiasaan awal dalam pembelajaran (Waruwu, 2024). Pembiasaan awal dalam pembelajaran tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan disiplin akademik, tetapi juga membentuk nilai-nilai moral, sosial, dan emosional yang kuat pada siswa. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, pembentukan karakter menjadi bagian integral dari kurikulum yang diharapkan dapat menghasilkan generasi yang berintegritas, bertanggung jawab, dan memiliki jiwa kepemimpinan (Hazizah Isnaini¹, 2023)

Pembiasaan awal dalam pembelajaran mencakup berbagai aktivitas yang dilakukan secara konsisten dan sistematis, seperti kegiatan literasi pagi, doa bersama, salam sapa, dan refleksi diri sebelum memulai pelajaran. Kegiatan-kegiatan ini berperan dalam menanamkan nilai-nilai seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan sikap saling menghormati di lingkungan sekolah (Wahyuni et al., 2024). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Lickona (1991), pendidikan karakter yang diterapkan sejak dini dalam lingkungan sekolah dapat meningkatkan kesadaran moral serta perilaku prososial siswa, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan kualitas kehidupan bermasyarakat.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa kebiasaan yang diterapkan pada awal pembelajaran memiliki dampak jangka panjang terhadap karakter siswa. Misalnya, studi yang dilakukan oleh Berkowitz dan Bier (2005) menunjukkan bahwa sekolah yang secara sistematis menerapkan pendidikan karakter melalui pembiasaan memiliki tingkat kepatuhan dan tanggung jawab sosial yang lebih tinggi dibandingkan sekolah yang tidak menerapkannya. Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dalam lingkungan belajar berkontribusi terhadap internalisasi nilai-nilai positif yang akan terus terbawa hingga masa dewasa.

Di Indonesia, implementasi pembelajaran berbasis pembiasaan telah menjadi bagian dari program penguatan pendidikan karakter (PPK) yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Suyanto (2017), sekolah yang mengintegrasikan pembiasaan dalam kurikulumnya menunjukkan peningkatan signifikan dalam aspek kedisiplinan, empati, serta kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah secara mandiri. Pembiasaan awal yang baik juga membantu siswa dalam membangun pola pikir yang positif terhadap proses belajar, sehingga mereka lebih siap menghadapi tantangan akademik maupun kehidupan sosial (Jasmana, 2021)

Namun, penerapan pembiasaan awal dalam pembelajaran masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satunya adalah kurangnya kesadaran dan komitmen dari seluruh pemangku kepentingan, termasuk guru, siswa, dan orang tua, dalam menjalankan kebiasaan positif secara konsisten. Penelitian

oleh Hasanah dan Wibowo (2020) menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter sangat bergantung pada keterlibatan semua pihak dalam menciptakan lingkungan yang kondusif. Tanpa dukungan penuh dari guru dan orang tua, pembiasaan yang diterapkan di sekolah sulit untuk menjadi bagian dari gaya hidup siswa di luar lingkungan sekolah (Saidiman et al., 2023).

Selain itu, faktor lingkungan sosial juga berpengaruh terhadap efektivitas pembiasaan dalam pembentukan karakter siswa. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Narvaez dan Lapsley (2009), ditemukan bahwa lingkungan yang mendukung, baik di sekolah maupun di rumah, memiliki peran penting dalam keberlanjutan pendidikan karakter. Lingkungan yang tidak mendukung, seperti kurangnya keteladanan dari orang dewasa atau kurangnya ruang bagi siswa untuk mengembangkan nilai-nilai positif, dapat menghambat keberhasilan program pembiasaan awal dalam pembelajaran (Zubaidah, 2019).

Dalam upaya mengoptimalkan peran pembiasaan awal dalam pembelajaran, diperlukan strategi yang komprehensif dan berkelanjutan. Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah dengan mengembangkan metode pembelajaran yang berbasis pengalaman, di mana siswa tidak hanya mendapatkan teori tentang nilai-nilai karakter, tetapi juga mengalami dan mempraktikkan langsung dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, evaluasi secara berkala terhadap efektivitas program pembiasaan perlu dilakukan guna memastikan bahwa pendekatan yang diterapkan benar-benar memberikan dampak positif terhadap perkembangan karakter siswa (Hadi, 2020).

Salah satu bentuk pembiasaan yang juga terbukti efektif dalam membentuk karakter adalah kegiatan membaca Al-Qur'an secara rutin sebelum pembelajaran dimulai. Di MTS Nurussalam Tersono, pembiasaan membaca Al-Qur'an setiap pagi telah menjadi tradisi yang tidak hanya memperkuat aspek religius siswa, tetapi juga memberikan pengaruh positif terhadap sikap dan perilaku mereka. Siswa menjadi lebih tenang, disiplin, dan memiliki rasa tanggung jawab serta empati yang lebih tinggi terhadap sesama. Kegiatan ini juga menanamkan nilai-nilai spiritual seperti kejujuran, kesabaran, dan ketekunan, yang merupakan bagian dari pendidikan karakter Islami. Hasil observasi dan wawancara dengan guru dan siswa menunjukkan bahwa pembiasaan membaca Al-Qur'an dapat menjadi pondasi dalam membentuk karakter yang kuat dan berakhlak mulia sejak usia dini.

B. Rumusan masalah

Pembiasaan awal dalam pembelajaran memiliki pengaruh yang signifikan dalam pembentukan karakter siswa. Melalui pendekatan yang sistematis, keterlibatan berbagai pihak, serta lingkungan yang mendukung, program pembiasaan ini dapat menjadi salah satu instrumen utama dalam mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dalam menghadapi tantangan di masa depan. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah pembiasaan membaca Al-Qur'an sebelum di mulainya pembelajaran di MTS Nurussalam Tersono?

2. Bagaimanakah karakter siswa di MTS Nurussalam Tersono dibentuk melalui kegiatan pembelajaran?
3. Bagaimana pengaruh pembiasaan membaca al-qur'an terhadap pembentukan karakter siswa di MTS Nurussalam Tersono?

C. Tujuan penelitian

1. Tujuan Umum

Mengidentifikasi pengaruh pembiasaan membaca al-qur'an terhadap pembentukan karakter siswa di MTS Nurussalam Tersono

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi pembiasaan membaca Al-Qur'an sebelum di mulainya pembelajaran di MTS Nurussalam Tersono
- b. Mengidentifikasi pembentukan karakter siswa di MTS Nurussalam Tersono
- c. Menganalisis pengaruh pembiasaan membaca al-qur'an terhadap pembentukan karakter siswa di MTS Nurussalam Tersono

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan akademik mengenai pentingnya pembiasaan awal dalam pembelajaran sebagai bagian dari pendidikan karakter. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pengembangan teori dalam bidang pendidikan, khususnya dalam strategi pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan karakter siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Memberikan panduan dalam menerapkan metode pembelajaran yang efektif untuk menanamkan karakter positif pada siswa.

b. Bagi Sekolah

Menjadi dasar dalam merancang kebijakan pendidikan yang mengintegrasikan pembiasaan awal sebagai bagian dari kurikulum.

c. Bagi Orang Tua

Memberikan wawasan mengenai pentingnya pembiasaan di rumah sebagai bagian dari proses pembentukan karakter anak.

d. Bagi Siswa

Mengembangkan sikap disiplin, tanggung jawab, dan nilai-nilai moral yang akan berguna dalam kehidupan sehari-hari.

e. Bagi Pemerintah

Menjadi bahan pertimbangan dalam perumusan kebijakan pendidikan yang lebih berorientasi pada penguatan karakter melalui pembelajaran berbasis pembiasaan.

E. Sistematika Pembahasan Proposal Tesis

Dalam rangka memberikan pemahaman yang jelas tentang struktur dan alur pembahasan dalam proposal tesis ini, sistematika pembahasan akan disusun sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan

Bab pertama ini akan menjelaskan secara umum tentang latar belakang masalah yang mendorong dilakukannya penelitian ini, serta tujuan dan manfaat yang diharapkan dari penelitian. Bab ini juga akan memuat rumusan masalah, pembatasan masalah, dan kerangka pemikiran yang menjadi landasan penelitian. Secara rinci, bab ini meliputi:

1. Latar Belakang Masalah : Pembiasaan awal dalam pembelajaran merupakan salah satu strategi efektif dalam pembentukan karakter siswa di lingkungan sekolah. Melalui kegiatan rutin seperti literasi pagi, doa bersama, salam-sapa, dan refleksi diri, nilai-nilai moral seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan saling menghormati dapat ditanamkan secara konsisten. Pembiasaan ini tidak hanya mendukung pencapaian akademik, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan pribadi siswa yang berintegritas dan mandiri
2. Rumusan Masalah : Rumusan masalah dalam penelitian ini difokuskan pada bagaimana bentuk pelaksanaan pembiasaan awal di MTS Nurussalam Tersono, bagaimana karakter siswa terbentuk melalui kegiatan pembelajaran, serta sejauh mana pembiasaan awal dalam pembelajaran berpengaruh terhadap pembentukan karakter siswa. Tiga pertanyaan utama yang diajukan bertujuan untuk menggali hubungan antara rutinitas

pembelajaran yang dilakukan secara konsisten dengan pembentukan nilai-nilai karakter positif pada siswa

3. Tujuan dan Manfaat Penelitian: Penjabaran mengenai tujuan dari penelitian ini serta manfaat yang diharapkan baik secara teoritis maupun praktis
4. Pembatasan Masalah : Penjelasan mengenai batasan batasan yang ditetapkan untuk memfokuskan penelitian ini
5. Sistematika Pembahasan : Uraian tentang struktur dan alur pembahasan tesis ini

Bab II: Tinjauan Pustaka

Bab ini akan mengulas teori-teori dan kajian-kajian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian, yaitu tentang **pembiasaan awal di mulainya pembelajaran**, dan **pembentukan karakter siswa** dalam konteks pesantren.

Bab ini bertujuan untuk:

1. Menyediakan landasan teori yang kuat untuk penelitian ini
2. Mengidentifikasi gap penelitian yang ada dan posisi penelitian ini dalam konteks kajian pendidikan Islam
3. Menyajikan konsep-konsep yang digunakan dalam penelitian, seperti pengertian pembiasaan awal pembelajaran, pembentukan karakter siswa, teori-teori terkait pembentukan karakter

Bab III: Metodologi Penelitian

Bab ini akan menjelaskan pendekatan, jenis, dan metode yang digunakan dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif.

Beberapa hal yang akan dibahas di antaranya:

1. Desain Penelitian: Bentuk penelitian ini adalah kuantitatif, penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menekankan analisisnya pada data-data numerikal (angka) yang diolah dengan metode statistika
2. Lokasi dan Subjek Penelitian : Lokasi penelitian ini di MTS Nurussalam Tersono Batang. Populasi pada penelitian ini adalah semua di MTS Nurussalam Tersono Batang
3. Teknik Pengumpulan Data : pengumpulan data menggunakan kuesioner
4. Analisis Data : Penjelasan mengenai teknik analisis data kuantitatif yang akan digunakan Uji normalitas menggunakan *shapiro-wilk* karena sampel < 50, jika data tidak normal menggunakan uji *Wilcoxon* dan jika data normal menggunakan uji *paired t-test*

Bab IV: Hasil dan Pembahasan

Bab ini akan memaparkan hasil penelitian yang diperoleh dari pengumpulan data dan analisis yang dilakukan. Hasil penelitian akan dibahas berdasarkan dua rumusan masalah utama, yaitu implementasi model kurikulum Muadalah dalam pendidikan akhlak dan tantangan yang dihadapi dalam implementasinya.

Bab ini mencakup:

1. Deskripsi Hasil Penelitian: Penyajian hasil temuan mengenai bagaimana kurikulum Muadalah diterapkan dan dampaknya terhadap pendidikan akhlak siswa.
2. Analisis dan Pembahasan: Pembahasan mengenai bentuk pembiasaan awal di mulainya pembelajaran, karakter siswa

Bab V: Simpulan dan Rekomendasi

Bab terakhir ini akan menyimpulkan temuan-temuan yang diperoleh dari penelitian oleh siswa MTS Nurussalam Tersono. Isi bab ini mencakup:

1. Simpulan: Ringkasan hasil penelitian yang menjawab rumusan masalah.
2. Rekomendasi: Saran diharapkan guru konsisten dalam menerapkan pembiasaan positif setiap awal pembelajaran, seperti membaca doa, mengaji, memberi salam, dan mengecek kerapian siswa di MTS Nurussalam Tersono Batang.

Daftar Pustaka

Daftar pustaka akan memuat semua referensi yang digunakan dalam penyusunan proposal dan tesis ini, termasuk buku, artikel ilmiah, jurnal, dan sumber lain yang relevan dengan topik penelitian



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pembiasaan Awal Pembelajaran

a. Pengertian

Secara etimologi, pembiasaan asal katanya adalah "biasa". Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, "biasa" adalah "1). Lazim atau umum; 2). Seperti sedia kala; 3) Sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari." dengan adanya prefiks "pe" dan sufiks "an" menunjukkan arti proses. Sehingga pembiasaan dapat diartikan dengan proses membuat sesuatu/seseorang menjadi terbiasa. Dalam kaitannya dengan metode pengajaran dalam pendidikan Islam, dapat dikatakan bahwa pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam (Rivai et al., 2021).

Pembiasaan dinilai sangat efektif jika penerapannya dilakukan terhadap peserta didik yang berusia kecil. Karena memiliki "rekaman" ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah terlarut dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari. Oleh karena itu, sebagai awal dalam proses pendidikan, pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral ke dalam jiwa anak. Nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya ini kemudian akan termanifestasikan dalam kehidupannya

sementak ia mulai melangkah ke usia remaja dan dewasa (Ningsih et al., 2023)

Pembiasaan merupakan upaya praktis dalam pembinaan dan pembentukan peserta didik. M. Mujib merumuskan tiga asas metode:

- 1) Adanya relevansi dengan kecenderungan dan watak peserta didik baik aspek inteligensi, sosial, ekonomi, dan status keberadaan orang tuanya.
- 2) Memelihara prinsip umum. Di antaranya, berangsur-angsur dari yang mudah menuju ke yang sulit, dari yang terperinci ke yang terstruktur, dari yang konkret ke yang abstrak, dari yang ilmiah ke yang filosofis.
- 3) Memerhatikan perbedaan individual. Misalnya, nilai keimanan tidak begitu saja hadir dalam jiwa seseorang, tetapi ia perlu ditanamkan, dipupuk dan diarahkan agar menjadi miliknya, menjadi motivasi, semangat dan kontrol terhadap pola tingkah laku. Setiap manusia, tentunya juga peserta didik, memiliki potensi yang sama dalam hal keimanan.

Namun demikian, keimanan yang berada dalam hati (qalb) bersifat dinamis, dalam arti bahwa ia senantiasa mengalami fluktuasi yang sejalan dengan pengaruh-pengaruh dari luar maupun dari dirinya sendiri. Oleh karena itu, pembiasaan merupakan upaya untuk melakukan stabilisasi dan pelebagaan nilai-nilai keimanan dalam diri peserta didik yang diawali dari pembiasaan aksi ruhani. Misalnya shalat, shaum, dzikir, baca Al-Qur'an, dan sebagainya, dan aksi jasmani

Pembiasaan merupakan proses penanaman kebiasaan. Kebiasaan ialah cara-cara bertindak yang persistent, uniform, dan hampir-hampir otomatis disadari pelakunya. Pembiasaan hendaknya disertai dengan usaha membangkitkan kesadaran atau pengertian terus-menerus akan maksud dan tingkah laku yang dibiasakan. Pembiasaan digunakan bukan untuk memaksa peserta didik agar melakukan sesuatu secara otomatis seperti robot, tetapi agar ia dapat melaksanakan segala kebaikan dengan mudah tanpa merasa berat hati (Arief et al., 2019)

Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman. Apa yang dibiasakan? Ya, yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang diamalkan. Oleh karena itu, uraian tentang pembiasaan selalu menjadi satu dengan perlunya mengamalkan kebaikan yang telah diketahui (Hidayat, 2022).

Inti pembiasaan adalah pengulangan. Jika guru setiap masuk kelas mengucapkan salam, itu telah dapat diartikan sebagai usaha membiasakan. Bila murid masuk kelas tidak mengucapkan salam, maka guru mengingatkan agar bila masuk ruangan hendaklah mengucapkan salam, ini juga satu cara membiasakan (Hilmi et al., 2018).

Dalam pembinaan sikap, metode pembiasaan sebenarnya cukup efektif. Lihatlah pembiasaan yang dilakukan oleh Rasulullah SAW, dibiasakan bangun pagi, akan bangun pagi sebagai suatu kebiasaan; kebiasaan-kebiasaan itu (bangun pagi), ajaibnya, juga mempengaruhi jalan hidupnya. Dalam mengerjakan pekerjaan lain pun ia cenderung "pagi-pagi", bukan "sepagi mungkin". Orang yang biasa bersih akan

memiliki sikap bersih; ajaibnya, ia juga bersih hatinya, bersih juga pikirannya. Karena melihat inilah ahli-ahli pendidikan semuanya sepakat untuk membenarkan pembiasaan sebagai salah satu upaya pendidikan yang baik dalam pembentukan manusia dewasa (Rusiadi, 2023).

Ajaibnya lagi, pembiasaan tidak hanya perlu bagi anak-anak yang masih kecil. Tidak hanya perlu di taman kanak-kanak dan sekolah dasar. Di perguruan tinggi pun pembiasaan masih diperlukan. Pembiasaan merupakan metode pendidikan yang jitu, tetapi sayangnya, kita tidak mampu menjelaskan mengapa pembiasaan itu amat besar pengaruhnya pada pembentukan pribadi seseorang. Ternyata pembiasaan tidak hanya mengenai yang batini, tetapi juga lahir. Orang yang biasa memegang setir mobil, lebih baik menyetir ketimbang orang yang menguasai teorinya, tetapi jarang membawa mobil. Pepatah mengatakan, "Alah, bisa karena biasa", berarti bahwa orang yang telah terbiasa dapat mengalahkan orang yang lebih mengetahui, tetapi kurang terbiasa (Machfiroh et al., 2019).

Kadang-kadang ada kritik terhadap pendidikan dengan pembiasaan karena cara ini tidak mendidik siswa untuk menyadari dengan analisis apa yang dilakukannya. Kelakuannya berlaku secara otomatis tanpa ia mengetahui buruk-baiknya. Memang benar, sekalipun demikian, tetap saja metode pembiasaan sangat baik digunakan karena yang kita bisakan biasanya adalah yang benar, kita tidak boleh membiasakan anak-anak kita melakukan atau berperilaku yang buruk. Ini perlu disadari oleh guru

sebab perilaku guru yang berulang-ulang, sekalipun hanya dilakukan secara main-main, akan mempengaruhi anak didik untuk membiasakan perilaku itu. Metode pembiasaan berjalan bersama-sama dengan metode keteladanan, sebab pembiasaan itu dicontohkan oleh guru (Rizal Bilal Kurniawan, 2024).

Pembiasaan awal dalam pembelajaran adalah upaya yang dilakukan sejak awal siswa memasuki lingkungan sekolah untuk membentuk pola pikir, sikap, dan kebiasaan belajar yang positif. Hal ini bertujuan untuk membangun rutinitas yang mendukung efektivitas pembelajaran (Puspita & Harfiani, 2024).

b. Syarat-syarat Pemakaian Metode Pembiasaan

Ditinjau dari segi ilmu psikologi kebiasaan seseorang erat kaitannya dengan figur yang menjadi panutan dalam perilakunya. Seorang anak terbiasa salat karena orang tua yang menjadi figurnya selalu mengajak dan memberi contoh kepada anak tersebut tentang salat yang mereka laksanakan setiap waktu shalat. Demikian pula kebiasaan-kebiasaan lainnya. Oleh karena itu, apa syarat-syarat yang harus dilakukan dalam mengaplikasikan pendekatan pembiasaan dalam pendidikan (Agung & Makbul, 2024). Untuk menjawab persoalan tersebut berikut ini akan dijelaskan yaitu antara lain:

- 1) Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat, usia sejak bayi dinilai waktu yang sangat tepat untuk mengaplikasikan pendekatan ini, karena setiap anak mempunyai rekaman yang cukup kuat dalam

menerima pengaruh lingkungan sekitarnya dan secara langsung akan dapat membentuk kepribadian seorang anak. Kebiasaan positif maupun negatif itu akan muncul sesuai dengan lingkungan yang membentuknya.

- 2) Pembiasaan hendaklah dilakukan secara kontiniu, teratur dan berprogram. Sehingga pada akhirnya akan terbentuk sebuah kebiasaan yang utuh, permanen dan konsisten. Oleh karena itu faktor pengawasan sangat menentukan dalam pencapaian keberhasilan dari proses ini.
- 3) Pembiasaan hendaknya diawasi secara ketat, konsisten dan tegas. Jangan memberi kesempatan yang luas kepada anak didik untuk melanggar kebiasaan yang telah ditanamkan
- 4) Pembiasaan yang pada mula hanya bersifat mekanistik, hendaknya secara berangsur-angsur dirubah menjadi kebiasaan yang tidak verbalistik dan menjadi kebiasaan yang disertai dengan kata hati anak didik itu sendiri.

c. Landasan Teori Metode Pembiasaan awal pembelajaran

Dalam teori perkembangan anak didik, dikenal ada teori konvergensi, dimana pribadi dapat dibentuk oleh lingkungannya dan dengan mengembangkan potensi dasar yang ada padanya. Potensi dasar ini dapat menjadi penentu tingkah laku (melalui proses). Oleh karena itu, potensi dasar harus selalu diarahkan agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk

mengembangkan potensi dasar tersebut adalah melalui kebiasaan yang baik (Sugiarto, 2023).

Metode pembiasaan adalah suatu pendekatan dalam pendidikan yang menekankan pada pengulangan dan konsistensi dalam membentuk perilaku, kebiasaan, dan karakter peserta didik. Melalui metode ini, siswa diajarkan untuk melakukan tindakan positif secara berulang sehingga menjadi kebiasaan yang melekat dalam kehidupan mereka (Wijayanti et al., 2022).

d. Dasar Teori Metode Pembiasaan dalam Pendidikan

Metode pembiasaan dalam pembelajaran didasarkan pada berbagai teori pendidikan dan psikologi, di antaranya (Wijayanti et al., 2022):

1) Teori Behaviorisme

Teori behaviorisme, yang dikembangkan oleh tokoh seperti B.F. Skinner dan Ivan Pavlov, menekankan bahwa pembelajaran terjadi melalui stimulus dan respons. Dalam konteks metode pembiasaan, perilaku yang diulang terus-menerus akan membentuk kebiasaan baru melalui penguatan positif atau negatif.

2) Teori Konstruktivisme

Jean Piaget dan Lev Vygotsky menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses aktif yang dibangun berdasarkan pengalaman individu. Metode pembiasaan dalam pembelajaran memungkinkan peserta didik membangun pemahaman melalui pengalaman berulang yang akhirnya menjadi bagian dari pola pikir mereka.

3) Teori Pendidikan Islam

Dalam Islam, metode pembiasaan sangat ditekankan dalam membentuk akhlak dan kebiasaan baik. Nabi Muhammad SAW mengajarkan umatnya untuk melakukan amalan baik secara konsisten, sebagaimana hadis:

أَحَبُّ أَعْمَالٍ إِلَى هَالِكٍ أَدْوَمُهَا وَإِنْ
قَلَّ

"Amalan yang paling dicintai oleh Allah adalah yang dilakukan secara terus-menerus walaupun sedikit." (HR. Bukhari & Muslim).

e. Ayat Al-Qur'an yang Mendukung Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan dalam pembelajaran juga memiliki landasan dalam Al-Qur'an, antara lain:

1) QS. Al-Muzzammil (73:4)

"وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ أَنْ تَرَئِلُ"

Dan bacalah Al-Qur'an itu dengan tartil (perlahan-lahan dan berulang-ulang)."

Ayat ini menekankan pentingnya pembiasaan dalam membaca dan memahami Al-Qur'an, yang relevan dengan prinsip metode pembiasaan dalam pendidikan.

2) QS. Al-Ankabut (29:69)

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ أَلَلَّ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

"Dan orang-orang yang bersungguh-sungguh dalam (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka

jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang berbuat baik."

Ayat ini menunjukkan bahwa pembiasaan yang dilakukan dengan kesungguhan akan membentuk karakter dan keberhasilan dalam pembelajaran.

f. Implementasi Metode Pembiasaan dalam Pembelajaran (Akhyar & Sutrawati, 2021)

Metode pembiasaan dalam pembelajaran dapat diterapkan melalui beberapa strategi, seperti:

- 1) Pembiasaan membaca doa sebelum dan sesudah belajar.
- 2) Latihan mengulang materi secara konsisten (*drilling*).
- 3) Pembiasaan sikap disiplin dan tanggung jawab.
- 4) Memberikan penghargaan untuk memperkuat perilaku positif.

g. Manfaat Metode Pembiasaan dalam Pembelajaran (Maela et al., 2023):

- 1) Membantu membentuk karakter dan akhlak mulia.
- 2) Meningkatkan daya ingat dan pemahaman siswa.
- 3) Membangun kedisiplinan dan tanggung jawab.
- 4) Menjadikan kebiasaan baik sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari.

h. Kelebihan dan Kekurangan Metode Pembiasaan

Sebagaimana pendekatan-pendekatan lainnya di dalam proses pendidikan, pendekatan pembiasaan tidak bisa terlepas dari dua aspek yang saling bertentangan; yaitu kelebihan dan kekurangan. Sebab tidak

satupun dari hasil pemikiran manusia yang sempurna dan bebas dari kelemahan (Agung & Makbul, 2024).

1) Kelebihan

Kelebihan pendekatan ini antara lain adalah:

- a) Dapat menghemat tenaga dan waktu dengan baik.
- b) Pembiasaan tidak hanya berkaitan dengan lahiriyah aspek tetapi juga berhubungan dengan aspek bathiniah.
- c) Pembiasaan dalam sejarah tercatat sebagai metode yang paling berhasil dalam pembentukan kepribadian anak didik.

2) Kekurangan

Kelemahan metode ini adalah membutuhkan tenaga pendidik yang benar-benar dapat dijadikan sebagai contoh tauladan di dalam menanamkan sebuah nilai kepada anak didik. Oleh karena itu pendidik yang dibutuhkan dalam mengaplikasikan pendekatan ini adalah pendidik pilihan yang mampu menyelaraskan antara perkataan dan perbuatan, sehingga tidak ada kesan bahwa pendidik hanya mampu memberikan nilai tetapi tidak mampu mengamalkan nilai yang disampaikannya terhadap anak didik.

i. Pembiasaan awal di mulainya pembelajaran untuk siswa

1) Membaca doa belajar Bersama

Sebagai pembuka setiap pelajaran agar mendapat keberkahan dan kemudahan dari Allah SWT.

Kegiatan ini juga melatih kedisiplinan dan kekompakan antarsiswa karena dilakukan secara serempak dan dipimpin oleh guru atau salah satu siswa. Melalui pembiasaan ini, nilai-nilai karakter seperti religiusitas, tanggung jawab, dan rasa hormat kepada proses pembelajaran diperkuat. Dengan demikian, pembacaan doa belajar bersama menjadi bagian integral dalam membentuk suasana belajar yang positif serta mendukung pembentukan karakter siswa secara menyeluruh. Kegiatan ini juga melatih kedisiplinan dan kekompakan antarsiswa karena dilakukan secara serempak dan dipimpin oleh guru atau salah satu siswa. Melalui pembiasaan ini, nilai-nilai karakter seperti religiusitas, tanggung jawab, dan rasa hormat kepada proses pembelajaran diperkuat. Dengan demikian, pembacaan doa belajar bersama menjadi bagian integral dalam membentuk suasana belajar yang positif serta mendukung pembentukan karakter siswa secara menyeluruh.

2) Mengaji (membaca Al-Qur'an) Bersama

Kegiatan ini bisa dilakukan 5–10 menit sebelum pelajaran, seperti membaca surah pendek atau juz amma.

Salah satu bentuk pembiasaan yang sangat bermanfaat dan telah diterapkan secara luas di sekolah berbasis Islam adalah kegiatan mengaji (membaca Al-Qur'an) bersama sebelum pelajaran dimulai. Kegiatan ini biasanya dilaksanakan selama 5–10 menit menjelang masuknya pelajaran pertama, dengan membaca surah-surah pendek

dari juz ‘amma secara berjamaah yang dipandu oleh guru atau siswa secara bergiliran. Selain melatih kelancaran membaca Al-Qur’an, kegiatan ini juga memiliki dimensi spiritual dan psikologis yang dalam—membantu menenangkan pikiran siswa, menumbuhkan sikap khushyuk, dan menciptakan suasana kelas yang religius dan tertib sejak awal.

Pembiasaan membaca Al Qur`an bersama tidak hanya menguatkan nilai religius siswa, tetapi juga menanamkan sikap disiplin, kekompakan, dan rasa tanggung jawab terhadap sesama. Dalam praktiknya di MTS Nurussalam Tersono, kegiatan ini menjadi bagian tak terpisahkan dari rutinitas pagi siswa dan telah terbukti memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter. Para siswa menunjukkan peningkatan dalam hal kesabaran, rasa hormat kepada guru, dan semangat dalam belajar. Kegiatan ini juga menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari melalui pendekatan yang sederhana namun bermakna.

3) Mengucapkan salam dan menjawab salam kepada guru serta teman

Melatih sopan santun dan etika Islami.

4) Absensi dan pengecekan kerapian

Guru memeriksa kehadiran, kebersihan diri, serta kelengkapan alat tulis siswa.

2. Pembentukan Karakter Siswa

a. Pengertian Pembentukan Karakter Siswa

Mulyasa (2018:3) mendefinisikan karakter sebagai sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral, yang diwujudkan dalam tindakan nyata melalui perilaku baik, jujur, bertanggung jawab, hormat terhadap orang lain, dan nilai-nilai karakter mulia lainnya. Selain itu Ki Hadjar Dewantara (2013:407-409) menyatakan bahwa karakter atau watak yaitu paduan daripada segala tabiat manusia yang bersifat tetap, sehingga menjadi tanda yang khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain. Ia berpendapat bahwa karakter terjadi karena dipengaruhi oleh pengajaran. Karakter dipengaruhi oleh bakat awal dan pendidikan yang dialami selanjutnya.

Aristoteles mengungkapkan bahwa karakter mempunyai hubungan yang erat dengan “habit” atau kebiasaan yang terus dipraktikkan. Selain itu, ia mendefinisikan karakter yang baik sebagai kehidupan dengan melakukan tindakan yang benar sehubungan dengan diri sendiri dan orang lain. Prayitno dan Afriva (2011) menyatakan bahwa karakter adalah sifat pribadi yang relatif stabil pada diri individu yang menjadi landasan bagi penampilan perilaku dalam standar nilai dan norma yang tinggi. Jadi dapat disimpulkan bahwa karakter adalah tabiat atau sifat alami seseorang yang relatif menetap atau stabil yang menjadi landasan dalam merespon situasi secara bermoral dengan membiasakan penerapan

nilai-nilai kebaikan dalam tindakan nyata sehari-hari yang sehubungan dengan dirinya maupun orang lain (Bitasari, 2022).

Terdapat tiga komponen karakter yang baik menurut Thomas Lickona, yaitu moral knowing, moral feeling, dan moral action. Moral knowing berkaitan dengan *moral awareness, knowing moral values, perspective taking, moral reasoning, decision making, dan self-knowledge*. Moral feeling berkaitan dengan *conscience, self-esteem, empathy, loving the good, self-control dan humility*. Moral action adalah perpaduan dari moral knowing dan moral feeling yang diwujudkan dalam bentuk kompetensi, keinginan, dan kebiasaan (Purnomo, 2013). Dalam pendidikan karakter, tiga komponen tersebut perlu diperhatikan agar peserta didik menyadari, memahami, dan dapat mempraktikkan nilai kebajikan itu secara utuh dan menyeluruh dalam kehidupan sehari-hari (Mulyasa, 2018:4). Walaupun seseorang telah memiliki perbuatan yang baik, belum tentu bisa disebut memiliki karakter yang baik. Contohnya jika seseorang tidak memiliki moral feeling, maka bisa saja tindakan baik yang ditampilkan hanya karena ingin dipuji ataupun karena rasa takut. Maka kombinasi antara ketiga komponen tersebut tidak dapat terpisahkan (Maemonah, 2019).

Pembentukan karakter siswa merupakan proses sistematis dalam menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan kebiasaan positif yang membentuk kepribadian dan sikap siswa. Karakter dapat didefinisikan sebagai kumpulan nilai yang mempengaruhi pemikiran, sikap, dan

perilaku seseorang (Wijayanti et al., 2022). Menurut Lickona (1991), karakter mencakup tiga aspek utama, yaitu *knowing the good* (pengetahuan tentang kebaikan), *feeling the good* (merasakan kebaikan), dan *acting the good* (melakukan kebaikan).

b. Teori-Teori Terkait Pembentukan Karakter

1) Teori Pendidikan Karakter

Menurut Thomas Lickona, pendidikan karakter adalah usaha sadar untuk membantu siswa memahami nilai-nilai moral dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Ia menekankan pentingnya pembelajaran berbasis moral dengan pendekatan yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor (Dalmeri, 2020).

2) Teori Perkembangan Moral Kohlberg

Lawrence Kohlberg mengembangkan teori perkembangan moral yang terbagi menjadi tiga tingkatan utama:

- a) Tingkatan Prakonvensional – Moralitas didasarkan pada konsekuensi tindakan, seperti hukuman dan hadiah.
- b) Tingkatan Konvensional – Individu mulai mempertimbangkan norma sosial dan hukum dalam menentukan tindakan moral.
- c) Tingkatan Pascakonvensional – Individu bertindak berdasarkan prinsip moral universal, bukan hanya norma sosial.

3) Teori Sosial-Budaya Vygotsky

Lev Vygotsky menyatakan bahwa interaksi sosial dan budaya memiliki peran penting dalam pembentukan karakter. Melalui

interaksi dengan orang dewasa atau teman sebaya, siswa menginternalisasi nilai-nilai yang membentuk sikap dan perilaku mereka (Angga Saputra & Lalu Suryandi, 2021).

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter

1) Lingkungan Keluarga

Keluarga adalah agen utama dalam pembentukan karakter siswa.

Pola asuh orang tua, komunikasi dalam keluarga, serta contoh yang diberikan orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan karakter anak.

2) Lingkungan Sekolah

Sekolah memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa melalui kurikulum, budaya sekolah, serta interaksi dengan guru dan teman sebaya. Implementasi pendidikan karakter dalam berbagai mata pelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler juga turut memperkuat nilai-nilai moral siswa.

3) Lingkungan Masyarakat

Masyarakat berkontribusi dalam pembentukan karakter melalui norma sosial, nilai-nilai budaya, serta pengaruh teman sebaya. Interaksi sosial dalam komunitas membantu siswa memahami berbagai perspektif dan nilai yang ada dalam kehidupan bermasyarakat (Hadian et al., 2022).

d. Strategi Pembentukan Karakter Siswa

1) Pendidikan Karakter Berbasis Kurikulum

Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam kurikulum dengan memasukkan nilai-nilai moral dalam setiap mata pelajaran, seperti kejujuran, kerja keras, dan tanggung jawab.

2) Pembelajaran Berbasis Keteladanan

Guru dan orang tua harus menjadi contoh nyata dalam menerapkan nilai-nilai moral agar siswa dapat meniru perilaku positif yang mereka lihat.

3) Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan di luar kelas seperti pramuka, OSIS, dan kegiatan sosial dapat membentuk karakter siswa dengan menanamkan nilai-nilai kepemimpinan, kerja sama, dan tanggung jawab.

4) Pembiasaan dan Penguatan Positif

Pembiasaan seperti membiasakan salam, senyum, dan sapa dapat membangun karakter siswa. Penguatan positif seperti apresiasi dan penghargaan terhadap perilaku baik juga dapat memperkuat karakter yang diharapkan (Hadian et al., 2022).

e. Pembentukan Karakter Siswa

1) Religius

Melalui kegiatan keagamaan, doa, dan ibadah bersama

2) Disiplin

Datang tepat waktu, mengikuti aturan sekolah

3) Tanggung jawab

Menyelesaikan tugas, merawat lingkungan sekolah

4) Jujur

tidak mencontek, berkata dan bertindak benar

5) Peduli sosial

Membantu teman, berbagi, kerja bakti

6) Kerja sama

Kerja sama dalam tugas kelompok, kegiatan kelas

7) Mandiri

Belajar sendiri, bertanggung jawab atas perlengkapan sendiri

8) Toleransi

Menghormati teman yang berbeda agama/budaya

9) Percaya diri

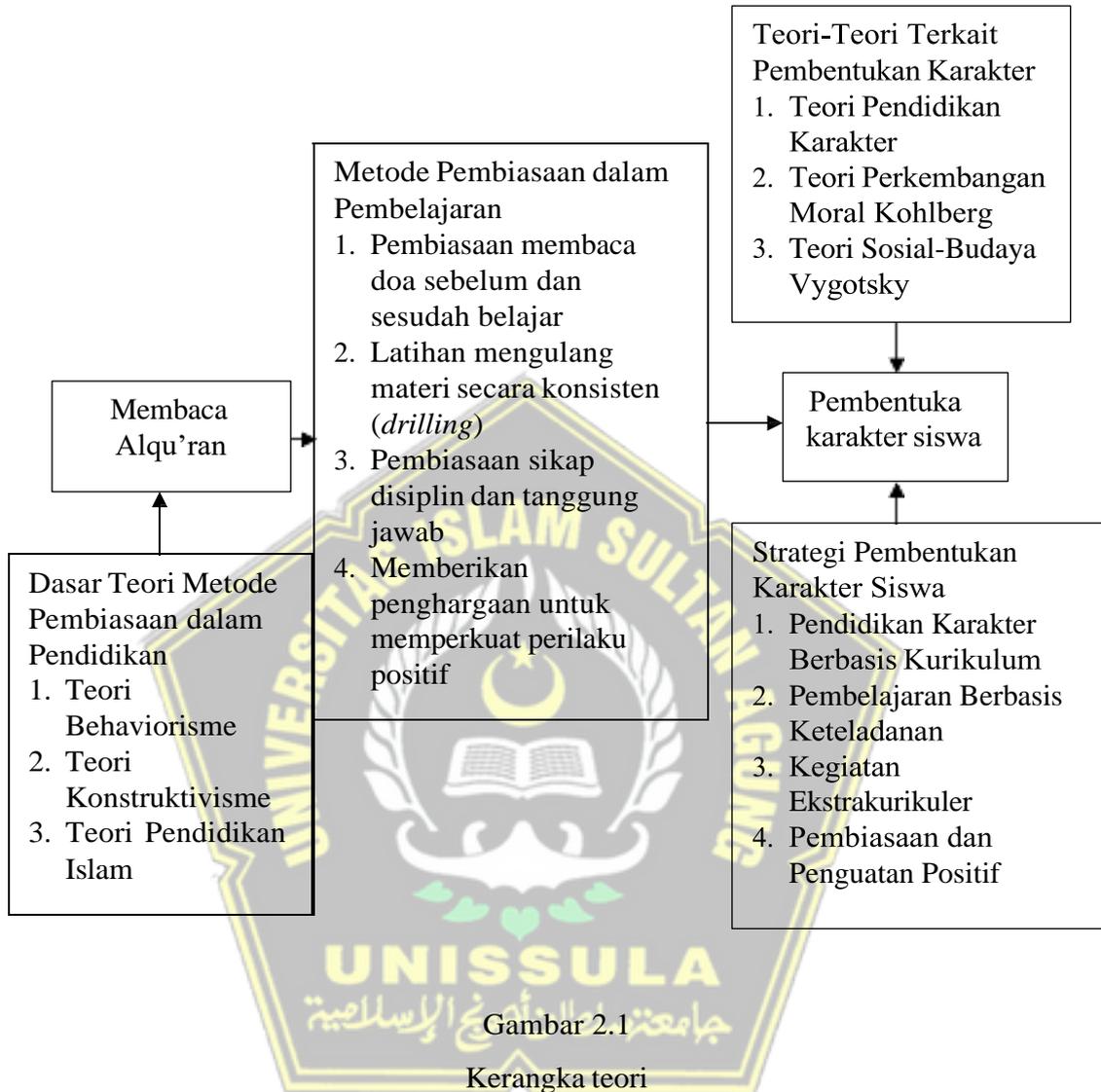
Aktif bertanya dan menjawab dalam diskusi

10) Sopan santun

Berbicara dan bersikap hormat pada guru dan teman



B. Kerangka Teori



C. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara atas sebuah pernyataan penelitian yang harus diuji kebenarannya secara empiris (Sastroasmoro & Ismael, 2018).

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu :

Ho : Tidak ada pengaruh pembiasaan membaca al-qur'an terhadap pembentukan karakter siswa di MTS Nurussalam Tersono

Ha : Ada pengaruh pembiasaan membaca al-qur'an terhadap pembentukan karakter siswa di MTS Nurussalam Tersono



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Desain penelitian

Bentuk penelitian ini adalah kuantitatif, penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menekankan analisisnya pada data-data numerikal (angka) yang diolah dengan metode statistika. Adapun sifat dari penelitian ini adalah korelasi sebab akibat. Dinamakan penelitian sebab akibat karena antara keadaan pertama dengan keadaan kedua terdapat hubungan sebab akibat. Keadaan pertama diperkirakan menjadi penyebab yang kedua. Keadaan pertama berpengaruh terhadap yang kedua (Muhajirin et al., 2024).

Jenis penelitian ini adalah “*Ex Post Facto*”, artinya data dikumpulkan setelah semua peristiwa yang diperhatikan terjadi. Kemudian peneliti memilih satu atau lebih efek (variabel dependen) dan menguji data dengan kembali menelusuri waktu, mencari penyebab, melihat hubungan, dan memahami artinya. Apabila dikaitkan dengan penelitian ini maka dapat dijelaskan bahwa variabel pertama (variabel bebas) yaitu pembiasaan membaca alqur'an sebelum dimulainya pembelajaran diperkirakan menjadi sebab atau berpengaruh terhadap variabel kedua (variabel terikat) yaitu pembentukan karakter siswa. Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa jenis penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian korelasi sebab akibat dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Dengan pendekatan kuantitatif penulis ingin mengetahui seberapa besar pengaruh pembiasaan awal di mulainya pembelajaran terhadap pembentukan karakter siswa dengan cara

menguantifikasi dari indikator- indikator dari masing-masing variabel, baik variabel bebas maupun variabel terikatnya.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Lokasi penelitian ini di MTS Nurussalam Tersono Batang

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilakukan pada bulan Juni 2025

Untuk lebih detailnya adalah sebagai berikut: a) tahap pertama yakni penyusunan usulan peneltiian yang meliputi penyusunan usulan, sidang usulan penelitian, perbaikan usulan penelitian dan bimbingan usulan penelitian. b) tahap kedua penulisan tesis yang mencakup penyusunan tesis, bimbingan tesis dan penelitian lapangan/menggali data penelitian. c) tahap ketiga meliputi perbaikan tesis, bimbingan akhir tesis dan sidang tesis.

C. Populasi dan sampel

1. Populasi

Menurut Sugiono tahun 2013, Populasi mencakup keseluruhan objek atau subjek yang menjadi sasaran penelitian, sementara sampel adalah bagian dari populasi yang dipilih untuk mewakili karakteristik populasi secara keseluruhan (Subhaktiyasa, 2024). Populasi pada penelitian ini adalah semua di MTS Nurussalam Tersono Batang sebanyak 167 siswa.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Sampel yaitu sejumlah individu yang dipilih dari populasi dan merupakan bagian yang mewakili keseluruhan anggota populasi. Sampel yang baik memiliki sifat representatif terhadap populasi. Suatu sampel yang tidak representatif terhadap setiap anggota populasi, berapa pun ukuran sampel itu, tidak dapat digeneralisasi terhadap populasi. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga, waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi tersebut (Suriani et al., 2023).

Teknik sampling yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*, yaitu pasien yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi.

a. Kriteria inklusi

- 1) Siswa yang terdaftar secara aktif di MTS Nurussalam Tersono Batang pada saat penelitian berlangsung.
- 2) Siswa yang bersedia menjadi responden, dibuktikan dengan informed consent.
- 3) Siswa yang dapat berkomunikasi dengan baik dan mampu memahami serta menjawab pertanyaan dalam instrumen penelitian.
- 4) Siswa yang hadir di sekolah selama periode pengambilan data untuk memastikan keterlibatan langsung dalam penelitian.

5) Siswa yang memenuhi karakteristik spesifik yang dibutuhkan dalam penelitian (misalnya, usia tertentu, kelas tertentu, atau memiliki kondisi tertentu yang sesuai dengan variabel penelitian).

b. Kriteria eksklusi

- 1) Siswa yang baru pindah ke sekolah dalam waktu dekat sehingga belum cukup lama beradaptasi dengan lingkungan sekolah.
- 2) Siswa yang sudah pernah mengikuti intervensi atau program serupa sebelumnya, jika penelitian ini membandingkan efek dari suatu intervensi.

D. Definisi Operasional

1. Pembiasaan membaca alqur'an

Definisi operasional : Pembiasaan membaca Al-Qur'an merupakan kegiatan rutin yang dilakukan oleh siswa secara bersama-sama sebelum pembelajaran dimulai, dengan membaca surah pendek atau bagian dari *juz 'amma* selama 5–10 menit. Kegiatan ini bertujuan untuk menciptakan suasana kelas yang religius, tenang, dan kondusif, sekaligus meningkatkan kesiapan mental dan spiritual siswa dalam menerima materi pembelajaran. Pembiasaan ini mencerminkan integrasi antara aspek keagamaan dan pendidikan karakter yang ditanamkan melalui pendekatan non-kognitif di awal kegiatan belajar mengajar. Indikator dari pembiasaan ini meliputi partisipasi aktif siswa dalam kegiatan, keteraturan pelaksanaan, sikap khuyuik saat membaca, serta terciptanya suasana yang tertib dan positif sebelum pelajaran berlangsung

Alat ukur : Observasi

Kategori : membaca, tidak membaca

Skala : nominal

2. Pembentukan karakter siswa

Definisi operasional : Proses pembentukan nilai-nilai moral, etika, dan sikap positif yang ditanamkan dalam kegiatan pembelajaran

Alat ukur : Kuesioner/Observasi terhadap perilaku siswa di kelas

Kategori : Sangat Baik, Baik, Cukup, Kurang

Skala : ordinal

E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah melalui penyebaran kuesioner dan melakukan interview kepada populasi dan sampel yang sudah ditentukan. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan kuesioner. Kuesioner yang akan dibagikan terdiri dari dua bagian yaitu data pribadi responden (data pribadi responden akan dijaga kerahasiannya) dan indikator-indikator pertanyaan untuk menguji variabel penelitian. Pendistribusian kuesioner dilakukan secara langsung kepada seluruh responden penelitian.

F. Teknik Analisis Data

a. Uji Kualitas Data

1) Uji Validitas

Validitas menurut (Sekaran, 2006) adalah bukti bahwa instrumen, teknik, atau proses yang digunakan untuk mengukur sebuah konsep benar-benar mengukur konsep yang dimaksud. Uji validitas bertujuan untuk mengukur valid atau tidaknya suatu item pertanyaan. Uji validitas dilakukan dengan membandingkan nilai r hitung dengan r tabel untuk *degree of freedom* (df) = $n-2$.

2) Uji Reliabilitas

Keandalan (*reliability*) menurut (Sekaran, 2006) menyatakan suatu pengukuran menunjukkan sejauh mana pengukuran tersebut dilakukan tanpa bias (*bebas kesalahan – error free*). Oleh karena itu, menjamin pengukuran yang konsisten lintas waktu dan lintas beragam item dalam instrumen perlu dilakukan. SPSS memberi fasilitas untuk mengukur reliabilitas dengan uji *statistic Cronbachs Alfa* (α). Suatu konstruk atau variabel dinyatakan reliabel jika memberikan nilai *Cronbachs Alpha* > 0.60 dan dinyatakan tidak reliabel jika *Cronbachs Alpha* < 0.60 (Ghozali, 2005).

G. Rencana analisis data

1. Pengolahan data

Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan metode tertentu, sebelum mengolah data maka diadakan pengumpulan data untuk mencari

data yang diperlukan agar suatu sistem informasi yang dihasilkan nanti tepat dan tidak mengada-ada. Dalam pengolahan data diperlukan proses dari awal hingga akhir dan sampai pada informasi yang utuh, dalam proses itu perlu diperhatikan unsur pengolahan data dan juga besar kapasitas informasi yang akan diperoleh

a. *Editing*

Pada tahap ini peneliti melakukan koreksi data untuk melihat kebenaran pengisian dan kebenaran jawaban kuisioner dari responden. Hal ini dilakukan ditempat pengumpulan data sehingga bila ada kekurangan dapat segera dilengkapi.

b. *Coding*

Setelah semua kuisioner dan data didapatkan kemudian diedit, selanjutnya dilakukan pengkodean atau coding, yakni mengubah data berbentuk kalimat atau huruf bilangan. Coding atau pemberian ini sangat penting dalam memasukkan data seperti berikut:

c. *Data entry*

Data entry yaitu, jawaban-jawaban dari masing-masing responden yang dalam bentuk "kode" (angka atau huruf) dimasukkan kedalam program atau "software" laptop. Dalam proses ini peneliti dituntut ketelitian yang tinggi agar tidak terjadi kesalahan.

d. *Cleaning*

Memeriksa kembali data yang telah dimasukkan untuk melihat kemungkinan-kemungkinan adanya kesalahan-kesalahan kode,

ketidaklengkapan data, dan sebagainya. Kemudian dilakukan pembetulan atau koreksi

2. Analisis data

Analisa data dilakukan untuk menjawab hipotesis penelitian. Untuk alasan tersebut dipergunakan uji statistik yang cocok dengan variabel penelitian. Analisa data dibagi menjadi 2 macam, yaitu:

a. Analisis univariat

Analisis univariat bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian. Bentuk analisis univariat tergantung dari jenis datanya (Nursalam, 2015).

b. Analisis bivariat

Analisis bivariat adalah analisa hubungan antara dua variabel yang saling mempengaruhi artinya variabel yang satu mempengaruhi variabel yang lain (Notoatmodjo, 2012). Analisa bivariat digunakan untuk mengidentifikasi dua variabel. Sebelum menentukan uji analisa bivariat dilakukan uji normalitas data terlebih dahulu. Uji normalitas menggunakan *shapiro-wilk* karena sampel < 50 , jika data tidak normal menggunakan uji *Wilcoxon* dan jika data normal menggunakan uji *paired t-test*.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Penelitian ini dilakukan kepada siswa di MTS Nurussalam Tersono kepada 167 siswa pada kelas 7, Data penelitian dilakukan dengan cara membagikan kuisisioner secara langsung. Hasil yang diisi oleh responden yaitu 167 Kuisisioner yang sesuai dengan kriteria yang ditentukan oleh peneliti.

Tabel 4.1 Karakteristik Responden

Karakteristik	Jumlah	Prosentase
Jenis Kelamin :		
Laki-laki	42	25,1%
Perempuan	125	74,9%
Usia :		
12 Tahun	159	95,2%
13 tahun	5	3,0%
14 tahun	3	1,8%
Kelas :		
7	167	100,0
Total	167	100,0

Sumber: data primer yang diolah, 2022

Berdasarkan tabel 4.1 terdapat 167 responden di MTS Nurussalam Tersono, Sampel tersebut dipilih karena telah memenuhi semua kriteria yang telah dilakukan sesuai kebutuhan analisis penelitian dapat dilihat dari tabel diatas berdasarkan jenis kelamin, usia, dan kelas maka peneliti menguraikan penjelasan karakteristik responden, diantaranya:

Bedasarkan jenis kelamin, mayoritas responden dalam penelitian ini adalah perempuan, yaitu sebanyak 74,9% dari total responden. Sementara itu, siswa laki-laki berjumlah 42 orang atau 25,1%. Hal ini menunjukkan bahwa

populasi perempuan mendominasi jumlah responden. Berdasarkan kelompok usia, Sebagian besar responden berada pada usia 12 tahun, yaitu sebanyak 95,2%. Hanya sebagian kecil yang berusia 13 tahun (3,0%) dan 14 tahun (1,8%). Ini menunjukkan bahwa responden mayoritas berada pada kelompok usia awal remaja. Seluruh responden berasal dari kelas 7, dengan total 167 siswa atau 100% dari jumlah responden. Ini menunjukkan bahwa penelitian ini difokuskan hanya pada siswa kelas 7.

B. Analisa Data

1. Uji Keabsahan Data

a. Uji Validitas

Menurut (Indriantoro, Nur dan Supomo, 2018) ada dua konsep mengukur uji validitas yaitu realibilitas dan validitas. Hasil kualitas data yang dihasilkan berdasarkan penggunaan instrument penelitian dapat dievaluasi melalui uji validitas dan realibilitas. Dalam uji validitas ini peneliti melakukan dengan menghitung koefisien korelasi dimana jika r hitung $>$ r tabel maka pertanyaan tersebut valid (Ghozali, 2016:52). Dibawah ini merupakan hasil uji validitas masing-masing variabel sebagai berikut :

Tabel 4.2
Hasil Uji Validitas

Variabel	Indikator	r tabel	r hitung	Keterangan
Pembentukan karakter siswa	X2.1	0.444	0.138	Valid
	X2.2	0.444	0.138	Valid
	X2.3	0.444	0.220	Valid
	X2.4	0.444	0.192	Valid
	X2.5	0.444	0.225	Valid

Variabel	Indikator	r tabel	r hitung	Keterangan
	X2.6	0.444	0.260	Valid
	X2.7	0.444	0.739	Valid
	X2.8	0.444	0.652	Valid
	X2.9	0.444	0.735	Valid
	X2.10	0.444	0.742	Valid
	X2.11	0.444	0.760	Valid
	X2.12	0.444	0.729	Valid
	X2.13	0.444	0.769	Valid
	X2.14	0.444	0.769	Valid
	X2.15	0.444	0.739	Valid
	X2.16	0.444	0.652	Valid
	X2.17	0.444	0.735	Valid
	X2.18	0.444	0.742	Valid
	X2.19	0.444	0.735	Valid
	X2.20	0.444	0.742	Valid

Tabel di atas menunjukkan bahwa hasil uji validitas data dari variabel variabel dependen yaitu pembentukan karakter siswa seluruhnya memperoleh nilai r hitung $>$ r tabel. Hal ini dapat diartikan bahwa pernyataan kuisioner dari variabel yang digunakan dalam penelitian ini dinyatakan valid.

b. Uji Reliabilitas

Uji Reliabilitas dilakukan untuk mengukur Tingkat konsistensi dari suatu angket atau kuisioner dalam penelitian sebagai alat pengumpulan data, sehingga angket tersebut dapat digunakan untuk mengukur variabel penelitian meskipun penelitian dilakukan berulang-ulang dengan angket atau kuisioner yang sama. Oleh karena itu, menjamin pengukuran yang konsisten lintas waktu dan lintas beragam item dalam instrumen perlu dilakukan. SPSS memberi fasilitas untuk mengukur reliabilitas dengan uji *statistic Cronbachs Alpha* (α). Suatu

konstruk atau variabel dinyatakan reliabel jika memberikan nilai *Cronbachs Alpha* > 0.60 dan dinyatakan tidak reliabel jika *Cronbachs Alpha* < 0.60 (Ghozali, 2015). Adapun hasil uji realibilitas dapat dilihat pada tabel 4.6 berikut:

Tabel 4.3
Hasil Uji Reliabilitas

No	Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>	Keterangan
1	Pembentukan karakter siswa	0.800	<i>Reliable</i>

Dari tabel 4.3 menunjukkan bahwa setiap variable memiliki *Cronbach's Alpha* > 0.6. dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kuesioner yang digunakan untuk penelitian ini adalah memiliki tingkat reliabel yang baik

2. Analisa univariat

a. Pembiasaan membaca al-qur'an di MTS Nurussalam Tersono

Tabel 4.4
Pembiasaan membaca al-qur'an di MTS Nurussalam Tersono

Pembiasaan membaca al-qur'an	Jumlah	Prosentase
Tidak Membaca	53	31,7%
Membaca	114	68,13%
Total	167	100,0

Berdasarkan Tabel 4.4, diketahui bahwa dari 167 responden, sebanyak 114 siswa (68,3%) terbiasa membaca Al-Qur'an sebelum pembelajaran dimulai. Sementara itu, sebanyak 53 siswa (31,7%) tidak

melakukan pembiasaan membaca Al-Qur'an. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa telah memiliki kebiasaan membaca Al-Qur'an sebagai bagian dari pembiasaan awal pembelajaran. Pembiasaan ini penting untuk menciptakan suasana belajar yang lebih religius, tenang, dan kondusif, serta membantu meningkatkan kesiapan belajar siswa secara spiritual dan emosional.

b. Pembentukan karakter siswa di MTS Nurussalam Tersono

Tabel 4.5
Pembentukan karakter siswa di MTS Nurussalam
Tersono

Pembentukan karakter siswa	Jumlah	Prosentase
Kurang	46	27,5%
Cukup	37	22,2%
Baik	48	28,7%
Sangat baik	36	21,6%
Total	167	100,0

Berdasarkan Tabel 4.5, diketahui bahwa pembentukan karakter siswa di MTS Nurussalam Tersono terbagi ke dalam empat kategori, yaitu kurang, cukup, baik, dan sangat baik. Sebanyak 46 responden (27,5%) menilai bahwa pembentukan karakter siswa masih tergolong kurang, dan 37 responden (22,2%) menyatakan bahwa pembentukan karakter tergolong cukup. Adapun 48 responden (28,7%) menyatakan bahwa pembentukan karakter siswa sudah baik, dan 36 responden (21,6%) menilai pembentukan karakter tergolong sangat baik. Data ini menunjukkan bahwa meskipun masih terdapat sebagian siswa yang menilai pembentukan karakter belum optimal, namun lebih dari separuh

responden (50,3%) menilai bahwa pembentukan karakter siswa sudah berada pada kategori baik dan sangat baik.

3. Analisa bivariat

Pengaruh pembiasaan membaca al-qur'an terhadap pembentukan karakter siswa MTS Nurussalam Tersono

a. Uji Normalitas

Uji normalitas yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan uji statistik non-parametik Kolmogorov-Smirnov pada SPSS. Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah data memiliki distribusi normal (Ghozali, 2021). Apabila tingkat signifikansi (2-tailed) > 0.05 maka dapat dikatakan terdistribusi secara normal, namun sebaliknya jika tingkat signifikansi (2-tailed) < 0.05 tidak terdistribusi secara normal.

Tabel 4.5
Hasil Uji Normalitas *One-Sample Kolmogrov-Smirnov Test*

Tests of Normality ^{a,b,d}							
B	Pembentukan	Kolmogorov-Smirnov ^c			Shapiro-Wilk		
		Statisti	df	Sig.	Statisti	df	Sig.
e	_Karakter	c			c		
f	Pembiasaan Baik	.513	48	.000	.421	48	.000

a. Pembiasaan is constant when Pembentukan_Karakter = Kurang. It has been omitted.

b. Pembiasaan is constant when Pembentukan_Karakter = Cukup. It has been omitted.

c. Lilliefors Significance Correction

d. Pembiasaan is constant when Pembentukan_Karakter = Sangat Baik. It has been omitted.

arkan hasil analisis menggunakan uji statistik *non-parametik Kolmogorov-Smirnov*, hasil uji normalitas penelitian menunjukkan bahwa data yang di dapat tersebut tidak distribusi normal. Berdasarkan hasil output

menunjukkan nilai *Kolmogorov-Smirnov* signifikansi pada $0,000 > 0,05$ sehingga data tidak berdistribusi normal.

b. Uji statistik

Uji Wilcoxon digunakan untuk mengetahui Pengaruh pembiasaan membaca al-qur'an terhadap pembentukan karakter siswa MTS Nurussalam Tersono

	Pembentukan_Karakter - Pembiasaan
Z	-8.217 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

Berdasarkan hasil uji *Wilcoxon Signed Ranks Test* yang ditunjukkan dalam tabel, diperoleh nilai Z sebesar -6.184 dengan Asymp. Sig. (2-tailed) = 0,000. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pembiasaan membaca al-qur'an terhadap pembentukan karakter siswa MTS Nurussalam Tersono. Dengan demikian, pembiasaan yang dilakukan di awal pembelajaran terbukti berkontribusi secara signifikan dalam membentuk karakter siswa di sekolah tersebut.

C. Pembahasan

1. Pembiasaan membaca al-qur'an di MTS Nurussalam Tersono

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas siswa, yaitu sebanyak 68,3%, telah terbiasa melakukan pembiasaan membaca Al-Qur'an sebelum memulai pembelajaran. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa telah menginternalisasi kebiasaan positif ini sebagai bagian dari rutinitas sekolah yang berdampak pada suasana belajar yang lebih kondusif. Kegiatan membaca Al-Qur'an yang dilakukan sebelum pembelajaran tidak hanya menjadi sarana ibadah, tetapi juga berfungsi sebagai strategi pendidikan karakter yang efektif, terutama dalam membentuk sikap religius, disiplin, dan kesiapan belajar.

Pembiasaan ini sejalan dengan tujuan program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, di mana salah satu nilai utama yang ditanamkan adalah religiusitas. Dengan memulai dengan membaca ayat-ayat suci, siswa diarahkan untuk membangun koneksi spiritual yang dapat memengaruhi emosi dan perilaku selama proses belajar berlangsung. Menurut Jasmana (2021), kegiatan spiritual seperti membaca Al-Qur'an dapat menenangkan pikiran, mengurangi kecemasan, serta meningkatkan konsentrasi siswa.

Pertama, dari segi jenis kelamin, mayoritas responden adalah siswa perempuan yaitu sebanyak 74,9%, sedangkan siswa laki-laki hanya berjumlah 25,1%. Perbedaan ini menunjukkan bahwa komposisi siswa di kelas yang menjadi lokasi penelitian didominasi oleh perempuan. Hal ini

dapat berpengaruh terhadap hasil penelitian, mengingat beberapa studi sebelumnya menyebutkan bahwa siswa perempuan cenderung lebih antusias dalam mengikuti kegiatan spiritual seperti membaca Al-Qur'an, serta menunjukkan sikap yang lebih positif terhadap kegiatan pembentukan karakter. Pertama, dari segi jenis kelamin, mayoritas responden adalah siswa perempuan yaitu sebanyak 74,9%, sedangkan siswa laki-laki hanya berjumlah 25,1%. Perbedaan ini menunjukkan bahwa komposisi siswa di kelas yang menjadi lokasi penelitian didominasi oleh perempuan. Hal ini dapat berpengaruh terhadap hasil penelitian, mengingat beberapa studi sebelumnya menyebutkan bahwa siswa perempuan cenderung lebih antusias dalam mengikuti kegiatan spiritual seperti membaca Al-Qur'an, serta menunjukkan sikap yang lebih positif terhadap kegiatan pembentukan karakter.

Di lingkungan sekolah seperti MTS Nurussalam Tersono, pembiasaan ini dilaksanakan secara rutin dan terstruktur. Hal ini menunjukkan bahwa institusi sekolah telah berperan aktif dalam membentuk budaya religius melalui aktivitas harian yang sederhana namun bermakna. Dukungan dari guru sebagai fasilitator pembiasaan juga berkontribusi besar dalam keberhasilan implementasinya. Kegiatan ini tidak hanya memberi dampak pada aspek spiritual, tetapi juga memperkuat nilai-nilai sosial seperti rasa hormat, kekompakan, dan kebersamaan antarsiswa.

Namun demikian, masih terdapat 31,7% siswa yang belum terbiasa atau tidak konsisten dalam melakukan pembiasaan membaca Al-Qur'an. Hal ini

dapat disebabkan oleh kurangnya motivasi intrinsik, pengawasan yang belum optimal, atau lingkungan keluarga yang belum mendukung. Oleh karena itu, perlu adanya pendekatan berkelanjutan dari pihak sekolah melalui program pembinaan, penguatan peran guru agama dan wali kelas, serta kolaborasi dengan orang tua untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam kegiatan keagamaan di sekolah.

2. Pembentukan karakter siswa di MTS Nurussalam Tersono

Berdasarkan Tabel 4.4, pembentukan karakter siswa di MTS Nurussalam Tersono dinilai dalam empat kategori, yaitu kurang, cukup, baik, dan sangat baik. Sebanyak 46 responden (27,5%) menyatakan bahwa pembentukan karakter tergolong kurang, sementara 37 responden (22,2%) menilainya cukup. Adapun 48 responden (28,7%) menilai bahwa pembentukan karakter sudah baik dan 36 responden (21,6%) menilainya sangat baik. Dengan demikian, lebih dari separuh responden (50,3%) memberikan penilaian positif (baik dan sangat baik), yang mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa merasakan adanya proses pembentukan karakter yang cukup efektif di lingkungan sekolah.

Pembentukan karakter di MTS Nurussalam Tersono mencerminkan upaya sekolah dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam kegiatan sehari-hari siswa. Nilai religius, misalnya, ditanamkan melalui kegiatan keagamaan, seperti doa bersama dan ibadah yang dilakukan secara rutin. Kegiatan ini membentuk siswa menjadi pribadi yang dekat dengan Tuhan, serta memperkuat nilai spiritual dalam proses belajar. Penanaman

karakter religius ini menjadi pondasi utama dalam membangun akhlak mulia dan kesadaran moral dalam diri peserta didik.

Nilai disiplin juga menjadi salah satu aspek penting dalam pembentukan karakter siswa. Hal ini tampak dari kebiasaan siswa datang tepat waktu dan mematuhi aturan sekolah yang berlaku. Disiplin yang diterapkan secara konsisten mampu melatih siswa untuk memiliki manajemen waktu yang baik dan rasa tanggung jawab atas kewajiban mereka. Selain itu, nilai tanggung jawab juga ditanamkan melalui kebiasaan menyelesaikan tugas sekolah dengan sungguh-sungguh dan merawat lingkungan sekolah. Kegiatan seperti membersihkan kelas, membuang sampah pada tempatnya, dan menjaga fasilitas umum merupakan bagian dari pembelajaran karakter yang praktis dan kontekstual.

Selanjutnya, karakter jujur juga dilatih melalui larangan mencontek saat ujian dan pembiasaan untuk berkata dan bertindak sesuai dengan kebenaran. Nilai kejujuran sangat penting untuk membangun integritas dan kepercayaan dalam hubungan sosial siswa. Karakter ini juga berkaitan erat dengan peduli sosial, yang dapat dilihat dari sikap siswa yang membantu teman, berbagi makanan atau alat tulis, serta aktif dalam kegiatan kerja bakti. Kepedulian sosial mendorong siswa untuk tidak bersikap individualis dan mampu hidup berdampingan dalam komunitas sekolah secara harmonis.

Nilai kerja sama ditumbuhkan melalui tugas kelompok dan berbagai kegiatan kelas yang mendorong siswa untuk berkolaborasi, menghargai pendapat teman, dan mencapai tujuan bersama. Selain itu, karakter mandiri

juga diperkuat melalui kebiasaan belajar sendiri dan bertanggung jawab atas perlengkapan pribadi, seperti membawa buku, alat tulis, dan menjaga barang milik sendiri. Karakter ini penting untuk menyiapkan siswa menjadi pribadi yang tidak bergantung pada orang lain, baik dalam belajar maupun kehidupan sehari-hari.

Sebagian besar responden berusia 12 tahun (95,2%), yang mencerminkan bahwa mereka berada dalam fase awal remaja atau masa pubertas awal. Usia ini merupakan periode yang krusial dalam pembentukan nilai, moral, dan sikap sosial. Anak-anak pada tahap ini cenderung masih mudah diarahkan dan responsif terhadap kegiatan pembiasaan yang dilakukan secara konsisten di lingkungan sekolah. Hal ini memperkuat relevansi pembiasaan membaca Al-Qur'an sebagai intervensi positif dalam pembentukan karakter sejak usia dini. Sebagian besar responden berusia 12 tahun (95,2%), yang mencerminkan bahwa mereka berada dalam fase awal remaja atau masa pubertas awal. Usia ini merupakan periode yang krusial dalam pembentukan nilai, moral, dan sikap sosial. Anak-anak pada tahap ini cenderung masih mudah diarahkan dan responsif terhadap kegiatan pembiasaan yang dilakukan secara konsisten di lingkungan sekolah. Hal ini memperkuat relevansi pembiasaan membaca Al-Qur'an sebagai intervensi positif dalam pembentukan karakter sejak usia dini.

Nilai toleransi, percaya diri, dan sopan santun juga mendapatkan perhatian dalam pembentukan karakter di sekolah. Siswa diajarkan untuk menghormati teman yang berbeda agama atau budaya, serta berani

menyampaikan pendapat dalam diskusi kelas sebagai bentuk kepercayaan diri. Sikap santun dalam berbicara dan bersikap kepada guru maupun teman juga menjadi bagian dari budaya sekolah yang terus ditanamkan. Secara keseluruhan, meskipun masih ada ruang untuk perbaikan, namun data menunjukkan bahwa program pembentukan karakter di MTS Nurussalam Tersono telah berjalan cukup baik dan berhasil membentuk siswa yang religius, mandiri, disiplin, dan memiliki nilai-nilai sosial yang kuat.

3. Pengaruh pembiasaan membaca al-qur'an terhadap pembentukan karakter siswa di MTS Nurussalam Tersono

Berdasarkan hasil uji Wilcoxon Signed Ranks Test, diperoleh nilai Z sebesar -8.217 dengan Asymp. Sig. (2-tailed) = 0,000. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pembiasaan membaca al-qur'an terhadap pembentukan karakter siswa di MTS Nurussalam Tersono. Artinya, kegiatan rutin yang dilakukan sebelum pembelajaran, seperti membaca doa, mengaji, mengucapkan salam, dan pengecekan kerapian, secara nyata berdampak terhadap pembentukan nilai-nilai karakter pada siswa.

Pembiasaan membaca Al-Qur'an sebelum pembelajaran memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan karakter siswa. Kebiasaan ini tidak hanya memperkuat dimensi spiritual, tetapi juga membentuk nilai-nilai moral yang tercermin dalam perilaku sehari-hari siswa di sekolah. Dalam konteks pendidikan karakter, pembiasaan membaca Al-Qur'an menjadi salah satu pendekatan afektif yang efektif karena mampu

menanamkan nilai-nilai kebaikan seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, empati, serta rasa hormat kepada guru dan sesama teman.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa yang rutin membaca Al-Qur'an sebelum memulai pelajaran memiliki sikap yang lebih positif, tertib dalam kelas, dan menunjukkan semangat belajar yang tinggi. Kegiatan ini membantu menciptakan suasana belajar yang kondusif dan damai, sehingga siswa lebih siap secara emosional dan mental dalam menerima pelajaran. Selain itu, membaca Al-Qur'an juga memberi efek menenangkan (relaksasi spiritual) yang dapat mengurangi stres dan meningkatkan konsentrasi, sebagaimana didukung oleh teori yang menyatakan bahwa aktivitas spiritual dapat memperbaiki regulasi emosi siswa (Nasution, 2021).

Secara sosial, pembiasaan membaca Al-Qur'an bersama juga menumbuhkan rasa kebersamaan dan kekompakan antarsiswa. Mereka belajar menghargai waktu, menunggu giliran membaca, serta saling memperhatikan tajwid dan adab membaca Al-Qur'an. Aktivitas ini memperkuat pendidikan karakter dalam aspek sosial dan emosional. Selain itu, nilai-nilai dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang dibaca setiap pagi secara tidak langsung terserap dan memengaruhi cara siswa bersikap dan mengambil keputusan dalam kehidupan sehari-hari.

Pembiasaan membaca Al-Qur'an juga sejalan dengan nilai-nilai inti dalam Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, yaitu religius, nasionalis, mandiri,

gotong royong, dan integritas. Dari kelima nilai tersebut, aspek religiusitas dan integritas menjadi titik sentral dalam kegiatan membaca Al-Qur'an. Siswa belajar untuk menjunjung nilai-nilai kejujuran, sabar, dan taat terhadap aturan, baik di dalam kelas maupun di lingkungan luar sekolah

Pembiasaan membaca Al-Qur'an sebelum pembelajaran memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan karakter siswa. Kebiasaan ini tidak hanya memperkuat dimensi spiritual, tetapi juga membentuk nilai-nilai moral yang tercermin dalam perilaku sehari-hari siswa di sekolah. Dalam konteks pendidikan karakter, pembiasaan membaca Al-Qur'an menjadi salah satu pendekatan afektif yang efektif karena mampu menanamkan nilai-nilai kebaikan seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, empati, serta rasa hormat kepada guru dan sesama teman.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa yang rutin membaca Al-Qur'an sebelum memulai pelajaran memiliki sikap yang lebih positif, tertib dalam kelas, dan menunjukkan semangat belajar yang tinggi. Kegiatan ini membantu menciptakan suasana belajar yang kondusif dan damai, sehingga siswa lebih siap secara emosional dan mental dalam menerima pelajaran. Selain itu, membaca Al-Qur'an juga memberi efek menenangkan (relaksasi spiritual) yang dapat mengurangi stres dan meningkatkan konsentrasi, sebagaimana didukung oleh teori yang menyatakan bahwa aktivitas spiritual dapat memperbaiki regulasi emosi siswa (Nasution, 2021).

Secara sosial, pembiasaan membaca Al-Qur'an bersama juga menumbuhkan rasa kebersamaan dan kekompakan antarsiswa. Mereka belajar menghargai waktu, menunggu giliran membaca, serta saling memperhatikan tajwid dan adab membaca Al-Qur'an. Aktivitas ini memperkuat pendidikan karakter dalam aspek sosial dan emosional. Selain itu, nilai-nilai dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang dibaca setiap pagi secara tidak langsung terserap dan memengaruhi cara siswa bersikap dan mengambil keputusan dalam kehidupan sehari-hari.

Pembiasaan membaca Al-Qur'an juga sejalan dengan nilai-nilai inti dalam Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Dari kelima nilai tersebut, aspek religiusitas dan integritas menjadi titik sentral dalam kegiatan membaca Al-Qur'an. Siswa belajar untuk menjunjung nilai-nilai kejujuran, sabar, dan taat terhadap aturan, baik di dalam kelas maupun di lingkungan luar sekolah

Pembiasaan awal sangat penting karena menjadi titik awal yang menentukan suasana dan sikap siswa dalam menjalani proses belajar. Pembiasaan positif yang dilakukan secara rutin dan konsisten dapat menanamkan nilai karakter secara tidak langsung namun mendalam, karena siswa mengalaminya setiap hari dalam konteks nyata. Menurut Lickona (1991), karakter yang baik terbentuk melalui tiga komponen penting, yaitu moral knowing (pengetahuan moral), moral feeling (perasaan moral), dan moral action (tindakan moral). Dalam hal ini, pembiasaan awal menyentuh

semua aspek tersebut: siswa tahu nilai yang baik, merasakannya melalui suasana kebersamaan dan religiusitas, serta melakukannya dalam bentuk perilaku sehari-hari.

Penelitian serupa dilakukan oleh Nurhasanah dan Sobandi (2016) yang menyatakan bahwa kegiatan rutin di sekolah memiliki peran besar dalam membentuk karakter siswa, terutama dalam aspek disiplin, tanggung jawab, dan religius. Dalam penelitiannya, pembiasaan seperti upacara bendera, tadarus pagi, dan doa bersama terbukti meningkatkan kepedulian siswa terhadap aturan dan nilai-nilai moral. Penelitian ini sejalan dengan hasil di MTS Nurussalam Tersono, di mana pembiasaan awal mendorong tumbuhnya karakter baik seperti religius, jujur, sopan santun, dan peduli sosial.

Selain itu, menurut Hidayatullah (2010), karakter siswa terbentuk lebih efektif melalui pendekatan pembiasaan dibandingkan hanya melalui ceramah atau penyampaian teori. Hal ini karena pembiasaan memungkinkan siswa mengalami proses internalisasi nilai secara langsung melalui aktivitas harian yang nyata dan terstruktur. Ketika pembiasaan dilakukan secara berulang dan konsisten, maka akan membentuk pola perilaku yang menjadi bagian dari kepribadian siswa.

Penelitian oleh Navayana dkk. (2024) menunjukkan bahwa metode pembiasaan, seperti ketepatan waktu dan kepatuhan terhadap aturan, secara signifikan membentuk karakter disiplin pada peserta didik SD. Hal ini sejalan dengan hasil uji di MTS Nurussalam, di mana pembiasaan awal tepat waktu, doa, salam memicu pola perilaku disiplin seiring waktu (Navayana et al.,

2024). Prayoga (2024) di SDIT Harapan Bunda mencatat bahwa kesuksesan implementasi pembiasaan sangat ditentukan oleh peran aktif guru dan dukungan lingkungan sekolah Di MTS Nurussalam, peran guru dalam memimpin doa, mengingatkan salam, dan memeriksa kerapian seragam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi internalisasi nilai (Prayoga, 2024). Gantini & Fauziati (2021) menjelaskan bahwa pembiasaan harian menurut teori behaviorisme berjalan melalui proses perhatian reproduksi motivasi, sehingga mampu membentuk sikap religius, disiplin, tanggung jawab, dan santun. Proses ini mendukung mekanisme internalisasi karakter yang terjadi di MTS Nurussalam (Gantini & Fauziati, 2021)

Dengan demikian, hasil analisis statistik yang menunjukkan adanya pengaruh signifikan didukung kuat oleh teori dan penelitian lain. Pembiasaan awal tidak hanya membentuk rutinitas, tetapi juga menanamkan nilai-nilai karakter yang penting dalam kehidupan siswa, seperti religiusitas, disiplin, tanggung jawab, kejujuran, dan kepedulian sosial. Oleh karena itu, pembiasaan yang dilakukan secara terstruktur dan bernilai edukatif merupakan strategi penting dalam membangun karakter siswa secara menyeluruh di lingkungan sekolah.

Kegiatan ini juga melatih kedisiplinan dan kekompakan antarsiswa karena dilakukan secara serempak dan dipimpin oleh guru atau salah satu siswa. Melalui pembiasaan ini, nilai-nilai karakter seperti religiusitas, tanggung jawab, dan rasa hormat kepada proses pembelajaran diperkuat. Dengan demikian, pembacaan doa belajar bersama menjadi bagian integral

dalam membentuk suasana belajar yang positif serta mendukung pembentukan karakter siswa secara menyeluruh. Kegiatan ini juga melatih kedisiplinan dan kekompakan antarsiswa karena dilakukan secara serempak dan dipimpin oleh guru atau salah satu siswa. Melalui pembiasaan ini, nilai-nilai karakter seperti religiusitas, tanggung jawab, dan rasa hormat kepada proses pembelajaran diperkuat. Dengan demikian, pembacaan doa belajar bersama menjadi bagian integral dalam membentuk suasana belajar yang positif serta mendukung pembentukan karakter siswa secara menyeluruh.

Seluruh responden berasal dari **kelas 7**, yaitu 100% dari total sampel. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian difokuskan pada siswa baru yang sedang dalam tahap awal adaptasi terhadap lingkungan sekolah menengah pertama. Fase ini menjadi momen strategis untuk menanamkan kebiasaan baik dan nilai-nilai karakter sejak dini, sebelum siswa masuk ke fase perkembangan selanjutnya yang lebih kompleks. Menurut Dewi & Rahmat (2021), siswa kelas 7 merupakan target yang ideal untuk intervensi pembentukan karakter karena mereka sedang dalam proses penyesuaian terhadap sistem pembelajaran, lingkungan sosial baru, serta penguatan identitas diri.

Hasil pembiasaan pada siswa ini diharapkan melekat pada diri siswa dengan terbentuknya karakter dan kebiasaan baik yang menjadi bagian dari diri mereka sehari – hari hingga dibawa di luar sekolah, serta berpengaruh positif pada perilaku sehari-hari, dapat tumbuh menjadi individu yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan memiliki karakter yang kuat, lisan

yang baik, banyak berdzikir, serta menjaga ucapan - ucapan dalam kehidupan sehari – hari dengan ucapan yang baik.



BAB V

SIMPULAN

A. Simpulan

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 167 responden, sebanyak 114 siswa (68,3%) terbiasa membaca Al-Qur'an sebelum pembelajaran dimulai. Sementara itu, sebanyak 53 siswa (31,7%) tidak melakukan pembiasaan membaca Al-Qur'an.
2. Pembentukan karakter siswa di MTS Nurussalam Tersono Sebanyak 46 responden (27,5%) menilai bahwa pembentukan karakter siswa masih tergolong kurang, dan 37 responden (22,2%) menyatakan bahwa pembentukan karakter tergolong cukup. Adapun 48 responden (28,7%) menyatakan bahwa pembentukan karakter siswa sudah baik, dan 36 responden (21,6%) menilai pembentukan karakter tergolong sangat baik.
3. Terdapat pengaruh yang signifikan antara pembiasaan membaca al-qur'an terhadap pembentukan karakter siswa di MTS Nurussalam Tersono dengan nilai p value 0,000 ($p < 0,05$)

B. Saran

1. Bagi Guru
 - a. Guru diharapkan konsisten dalam menerapkan pembiasaan positif setiap awal pembelajaran, seperti membaca doa, mengaji, memberi salam, dan mengecek kerapian siswa.

b. Meningkatkan peran sebagai teladan, baik dalam ucapan maupun perilaku, karena karakter siswa banyak terbentuk dari contoh nyata yang ditampilkan guru

2. Bagi Sekolah

a. Sekolah perlu menyusun program pembiasaan yang terstruktur dan terjadwal, serta melibatkan semua guru dan tenaga kependidikan secara aktif.

b. Menyediakan lingkungan yang kondusif dan mendukung penguatan karakter, seperti tempat ibadah yang nyaman, fasilitas kebersihan, dan poster-poster nilai karakter.

3. Bagi Orang Tua

Orang tua disarankan untuk melanjutkan pembiasaan karakter di rumah, seperti mengajak anak berdoa bersama, menjaga kedisiplinan waktu, dan membiasakan berkata jujur.

4. Bagi Siswa

Siswa diharapkan untuk mengikuti pembiasaan dengan kesadaran diri, bukan sekadar rutinitas, agar nilai-nilai karakter benar-benar tertanam

5. Bagi Pemerintah

Pemerintah diharapkan mendukung program pembentukan karakter di sekolah melalui kebijakan pendidikan yang berbasis nilai-nilai karakter bangsa

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, L., & Makbul, M. (2024). Pengaruh Metode Pembiasaan Terhadap Kualitas Hafalan Doa Harian Dan Surah-Surah Pendek Pada Siswa Kelas 2 Di MDTA Assabiiyah Karawang. *Jurnal Penelitian, Pendidikan dan Pengajaran: JPPP*, 5(2), 195–207. <https://doi.org/10.30596/jppp.v5i2.19023>
- Akhyar, Y., & Sutrawati, E. (2021). Implementasi Metode Pembiasaan Dalam Membentuk Karakter Religius Anak. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan*, 18(2), 137. <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v18i2.363>
- Angga Saputra, A. S., & Lalu Suryandi, L. S. (2021). Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini Dalam Perspektif Vygotsky Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran. *PELANGI: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 198–206. <https://doi.org/10.52266/pelangi.v2i2.582>
- Arief, M. M., Hermina, D., & Huda, N. (2019). Teori Habit Perspektif Psikologi Dan Pendidikan Islam. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-gene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Bitasari, W. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah. *Jurnal Pendidikan*, 1(1), 24–41.
- Dalmeri, D. (2020). Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 14(1), 269–288.
- Gantini, H., & Fauziati, E. (2021). Penanaman Karakter Siswa Sekolah Dasar Melalui Pembiasaan Harian dalam Perspektif Behaviorisme. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 3(2), 145–152. <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikdasar.v3i2.1195>
- Ghozali. (2015). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS. 21 Update PLS Regresi*. Penerbit Universitas Diponegoro.

- Hadi, I. A. (2020). Strategi Pembelajaran Inovatif Kooperatif Di Masa Pandemi. *Jurnal Inspirasi*, 4(2), 179–195.
- Hadian, V. A., Maulida, D. A., & Faiz, A. (2022). Peran lingkungan keluarga dalam pembentukan karakter. *Jurnal Education and Development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan*, 10(1), 240–246. <https://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/3365/2189>
- Hazizah Isnaini¹, R. F. (2023). Pentingnya Pendidikan Karakter Di Sekolah. 8 *Januari*, 2(4), 1. <https://www.smpn1tomoni.sch.id/pentingnya-pendidikan-karakter-di-sekolah/#:~:text=Pendidikan karakter tidak hanya bertujuan,yang efektif di masa depan.>
- Hidayat, N. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Di Pondok Pesantren Pabelan. *JURNAL JPSD (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*, 2(1), 95. <https://doi.org/10.26555/jpsd.v2i1.a4948>
- Hilmi, R. Z., Hurriyati, R., & Lisnawati. (2018). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Membina Sikap Religi Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Medan. *Tazkiya*, 3(2), 91–102.
- Indriantoro, Nur dan Supomo, B. (2018). *Metodologi Penelitian Bisnis* (Andi Offset). Andi Offset, CV. Kotler, dan Kelle.
- Jasmana. (2021). Menanamkan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Pembiasaan Di Sd Negeri 2 Tambakan Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan. *ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 1(4), 164–172. <https://doi.org/10.51878/elementary.v1i4.653>
- Machfiroh, L., Desyanty, E. S., & Rahmah, R. A. (2019). Pembentukan Karakter Disiplin Anak Usia Dini Melalui Metode Pembiasaan Di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 33 Kota Malang. *Jurnal Pendidikan Nonformal Volume*, XIV(1), 54–67. <http://journal2.um.ac.id/index.php/JPN/article/view/8853>
- Maela, E., Purnamasari, V., Purnamasari, I., & Khuluqul, S. (2023). Metode Pembiasaan Baik Untuk Meningkatkan Karakter Disiplin Peserta Didik Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2), 931–937. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4820>
- Maemonah. (2019). Aspek-aspek dalam Pendidikan Karakter. *Forum Tarbiyah*,

- 10(1), 31–42. <https://media.neliti.com/media/publications/135140-ID-aspek-aspek-dalam-pendidikan-karakter.pdf>
- Muhajirin, Risnita, & Asrulla. (2024). Pendekatan Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Serta Tahapan Penelitian. *Journal Genta Mulia*, 15(1), 82–92.
- Navayana, M. A., Faisal, M., & Yusnadi. (2024). Pengaruh Metode Pembiasaan terhadap Pembentukan Karakter Disiplin pada Peserta Didik Sekolah Dasar Kelas IV. *Melior : Jurnal Riset Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia*, 4(2), 72–78.
- Ningsih, J., SuhartiI, S., & Putri, H. (2023). Implementasi Metode Pembiasaan Dalam Meningkatkan Akhlak Mahmudah Pada Anak Kelompok B Di Taman Kanak-Kanak Idhata Semparuk. *Lunggi Journal*, 1(2), 276–288. <http://journal.iaisambas.ac.id/index.php/lunggi/article/view/2113>
<http://journal.iaisambas.ac.id/index.php/lunggi/article/download/2113/1594>
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi Penelitian*. PT. Rineka Cipta.
- Nursalam. (2015). *Metodelogi penelitian keperawatan. pendekatan praktis.jakarta: salemba medika.*
- Prayoga, G. (2024). Upaya Guru Dalam Pembentukan Karakter Siswa melalui Metode Pembiasaan di SDIT Harapan Bunda Purwokerto. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 18(1), 109. <https://doi.org/10.52434/jpu.v18i1.3844>
- Purnomo, H. (2013). Peran Orang Tua dalam Optimalisasi Tumbuh Kembang Anak untuk Membangun Karakter Anak Usia Dini. *Prosiding Seminar Nasional Parenting*.
- Puspita, A., & Harfiani, R. (2024). Penerapan Pembiasaan Positif Dalam Upaya Meningkatkan Karakter Anak. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 25–38. <https://doi.org/10.37985/murhum.v5i1.425>
- Rivai, A., Lundeto, A., Ponny, M. R., & ... (2021). Pembiasaan Berbahasa Arab Melalui Lingkungan Berbahasa Di Pondok Pesantren Assalam Manado. ... , *Inovatif, Edukatif & ...*, 3(2), 19–26. <https://ejournal.iain-manado.ac.id/index.php/tarsius/article/view/330>
<https://ejournal.iain-manado.ac.id/index.php/tarsius/article/download/330/225>
- Rizal Bilal Kurniawan. (2024). Peran pengurus dalam membentuk karakter

- disiplin dan Tanggung jawab santriwati Di Pondok Pesantren Darusallam Dungmas. *Journal of Islamic Education Management*, 3(2), 17.
- Rusiadi. (2023). Penerapan metode pembiasaan dalam menanamkan kedisiplinan anak usia dini umur 5-6 tahun. *Jurnal Pendidikan dan Keguruan*, 1(9), 846–857.
- Saidiman, S., Walidin, W., & Masbur, M. (2023). Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembiasaan dan Keteladanan di SMP N 2 Sultan Daulat Kota Subulussalam. *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam*, 5(1), 646–660. <https://doi.org/10.22373/tadabbur.v5i1.345>
- Sastroasmoro, S., & Ismael, S. (2018). Dasar-Dasar Metodologi Klinis Edisi Ke-4. In *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Klinis*.
- Sekaran, U. (2006). *Metodologi Penelitian Untuk Bisnis* (4 ed.). Salemba Empat.
- Sugiarto. (2023). Peran Guru Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Smk Taruna Karya 2 Karawang. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 1–23. <https://doi.org/10.30868/im.v4i02.3004>
- Wahyuni, E., Yulianti, S., Rahmawati, N. N., Salsabila, U. H., Wening, S., & Dewi, M. (2024). Inovasi gerakan literasi sekolah sebagai upaya menumbuhkan minat baca pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisiplin*, 8(11), 1–7.
- Waruwu, F. (2024). Peran Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Sikap Positif Terhadap Belajar Anak Di Sekolah. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7(3), 11002–11008. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>
- Wijayanti, T., Suwito, S., Masrukhi, M., Rachaman, M., & Andi, M. (2022). Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Metode Pembiasaan dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila di MAN 1 Jepara. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana Universitas Negeri Semarang*, 05(1), 1109–1114.
- Zubaidah, S. (2019). Pendidikan Karakter Terintegrasi Keterampilan Abad Ke-21. *Jurnal Penelitian dan Pengkajian Ilmu Pendidikan: e-Saintika*, 3(2), 1. <https://doi.org/10.36312/e-saintika.v3i2.125>